



**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI KECIL DI DESA SINDETLAMI  
KECAMATAN BESUK KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**ZAINAL ABIDIN**  
**NIM 100210301014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2014**



**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI KECIL DI DESA SINDETLAMI  
KECAMATAN BESUK KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh:**

**ZAINAL ABIDIN**

**NIM 100210301014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2014**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini merupakan sebagian dari rangkaian proses yang masih panjang. Atas berkah dan rahmat Allah SWT, serta do'a dari orang-orang tersayang karya ini dapat terselesaikan.

Dengan rasa syukur dan tulus hati saya persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Istifa'atin dan Ayahanda Abdul Razak dan semua keluargaku yang telah memberikan perhatian, do'a, dukungan, pengorbanan, serta cinta dan kasih sayang yang tiada terputus;
2. Guru-guruku sejak sekolah dasar sampai SMA;
3. Almamater kebanggaanku Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

## **MOTTO**

Hidup ini tidak mudah, tapi tidak ada kesulitan yang tidak memiliki jalan keluar  
(Mario Teguh) \*

Amalan yang paling berharga adalah perjuangan  
(Clara Ingewati)\*\*

---

\*<http://www.tazix.com/2013/07/kata-kata-bijak-tentang-kehidupan-mario.html>

\*\* <http://mutiarabijaksana.com/2014/05/03/kata-mutiara-perjuangan.htm>

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zainal Abidin

NIM : 100210301014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 November 2014

Yang menyatakan,

Zainal Abidin  
NIM 100210301014

## PERSETUJUAN

### STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI KECIL DI DESA SINDETLAMI KECAMATAN BESUK KABUPATEN PROBOLINGGO

#### SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Zainal Abidin  
NIM : 100210301014  
Angkatan : 2010  
Tempat tanggal lahir : Probolinggo, 09 September 1991  
Jurusan/program : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Umar HMS, M.Si**  
**NIP. 19621231 198802 1 001**

**Dra. Sri Wahyuni, M.Si**  
**NIP. 19570528 198403 2 002**

## **PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo**” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 17 November 2014

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

**Drs. Umar HMS, M.Si**  
**NIP. 19621231 198802 1 001**

**Dra. Sri Wahyuni, M.Si**  
**NIP. 19570528 198403 2 002**

Anggota I,

Anggota II,

**Drs. Sutrisno Djaja, M.M**  
**NIP. 19540302 198601 1 001**

**Dr. Sukidin, M. Pd**  
**NIP. 19660323 199301 1 001**

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember,

**Prof. Dr. Sunardi, M.Pd**  
**NIP. 19540501 198303 1 005**

## RINGKASAN

**Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo**, Zainal Abidin, 100210301014; 2014; 66 halaman; Jurusan IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sebagian besar petani di Desa Sindetlami merupakan petani kecil dan tergolong miskin. Kemiskinan membuat petani kecil tidak bisa memenuhi semua kebutuhan keluarganya, sehingga keluarga petani kecil harus menerapkan strategi bertahan hidup agar tetap bisa hidup ditengah keterbatasan yang dimiliki. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo?”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area*. Penentuan subjek menggunakan metode *snowball sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan petani kecil untuk tetap bertahan hidup yaitu: strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang dilakukan petani kecil yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan, anggota keluarga ikut bekerja dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Strategi pasif yang dilakukan petani kecil yaitu dengan menerapkan pola hidup hemat. Strategi jaringan yang dilakukan petani kecil yaitu meminta bantuan kepada jaringan sosial yang mereka miliki, baik jaringan formal maupun jaringan informal.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Drs. Pudjo Suharso, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS;
3. Dr. Sri Kantun, M.Ed selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan IPS
4. Dr. Sukidin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi
5. Drs. Umar HMS, M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian hingga selesainya penulisan skripsi ini;
6. Dra. Sri Wahyuni, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian hingga selesainya penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sutrisno Djaja, M.M dan Dr. Sukidin, M. Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan terhadap skripsi ini;
8. Kepala Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo yang telah memberikan izin penelitian;
9. Petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo yang turut membantu dalam pengumpulan data skripsi ini;
10. Teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2010, terimakasih atas semangat dan semua kenangan selama ini;

11. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 17 November 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Pembatasan Masalah .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Kemiskinan.....	7
2.3 Petani Kecil .....	10
2.4 Strategi Bertahan Hidup.....	12
2.4.1 Strategi Aktif .....	14
2.4.2 Strategi Pasif .....	15

2.4.3 Strategi Jaringan .....	15
2.5 Kebutuhan Keluarga.....	16
2.5.1 Kebutuhan Pangan.....	18
2.5.2 Kebutuhan sandang .....	19
2.5.3 Kebutuhan Papan.....	20
2.5.4 Kebutuhan Kesehatan.....	21
2.5.1 Kebutuhan Pendidikan .....	22
2.6 Kerangka Berfikir.....	23
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	24
3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	24
3.3 Metode Penentuan Subjek Penelitian.....	25
3.4 Definisi Operasional Konsep .....	25
3.5 Jenis Data dan Sumber Data.....	26
3.5.1 Jenis Data.....	26
3.5.2 Sumber Data .....	26
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.6.1 Metode Wawancara .....	27
3.6.1 Metode Observasi .....	27
3.6.1 Metode Dokumen .....	28
3.7 Analisis Data .....	28
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
4.1 Gambaran Umum Pertanian di Desa Sindetlami .....	30
4.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	31
4.3 Hasil Penelitian .....	32
4.4 Pembahasan Penelitian.....	52
4.4.1 Strategi Aktif.....	52
4.4.2 Strategi Pasif .....	57

4.4.3 Strategi Jaringan .....	60
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Saran.....	66
<b>DAFTAR BACAAN .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Subjek Penelitian Berdasarkan Umur, Pekerjaan Dan luas Sawah.....	31
Tabel 4.2 Informan Tambahan Berdasarkan Umur Dan Pekerjaan.....	31
Tabel 4.3 Perbedaan Penerapan Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil.....	63

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran A. Matrik Penelitian.....	70
Lampiran B. Tuntunan Penelitian .....	71
Lampiran C. Pedoman Wawancara.....	72
Lampiran D. Transkrip Wawancara .....	74
Lampiran E. Denah Lokasi Penelitian .....	89
Lampiran F. Dokumentasi.....	90
Lampiran G. Lembar Konsultasi.....	94
Lampiran H. Surat Ijin Penelitian .....	96
Lampiran I. Surat Balasan Ijin Penelitian .....	97
Lampiran I. Riwayat Hidup.....	98

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Desa Sindetlami merupakan salah satu Desa di Jawa Timur yang terletak di Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo dengan jumlah penduduk menurut mata pencaharian sebesar 2.186 orang yang terdiri dari berbagai profesi seperti pedagang, pegawai negeri sipil, petani dll. Mayoritas penduduk di Desa Sindetlami menggantungkan hidup pada sektor pertanian, hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah Desa Sindetlami merupakan area persawahan, rendahnya tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan yang sempit, serta adanya budaya bertani yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Terdapat 437 kepala keluarga di Desa Sindetlami yang memilih bekerja menjadi petani.

Petani Desa Sindetlami dalam mengolah sawahnya masih menggunakan alat sederhana, teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman yang bersifat tradisional. Sistem penanaman yang digunakan adalah sistem penanaman *variatif* atau lebih dari satu macam tanaman. Sistem penanaman *variatif* dilakukan karena sebagian besar petani di Desa Sindetlami masih bergantung pada air sungai untuk mengairi sawahnya. Ketika musim hujan tiba petani akan menanam padi karena air sungai masih cukup untuk mengairi sawah mereka. Ketika musim kemarau tiba pasokan air ke persawahan akan berkurang sehingga petani harus mengganti tanaman padi dengan tanaman yang tidak memerlukan banyak air seperti tembakau.

Sebagian besar petani di Desa Sindetlami merupakan petani miskin, kemiskinan petani diakibatkan oleh banyak faktor. Faktor utama penyebab kemiskinan petani adalah kepemilikan lahan yang sempit sehingga mayoritas petani di Desa Sindetlami dapat digolongkan sebagai petani kecil yaitu petani yang memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 ha. Lahan pertanian yang dimiliki petani kecil tidak mampu membawa keluarga mereka keluar dari lingkaran kemiskinan. Luas sawah yang dimiliki petani kecil di Desa Sindetlami sekitar

1500-3500 m<sup>2</sup>. Sawah yang dimiliki petani umumnya merupakan sawah warisan keluarga yang telah diturunkan secara turun menurun dari generasi kegenerasi.

Selain lahan yang sempit, petani di Desa Sindetlami juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebagian besar petani di Desa Sindetlami merupakan lulusan SD, kualitas pendidikan yang rendah berdampak pada kurangnya pengetahuan dan akses pasar yang dimiliki petani. Hal ini menyebabkan para petani masih tergantung pada tengkulak dalam menjual hasil panennya. Ketergantungan petani terhadap tengkulak sering dimanfaatkan tengkulak untuk mengambil keuntungan. Banyak tengkulak yang memainkan harga, membeli hasil panen petani dengan harga murah dan menerapkan sistem pembelian yang merugikan petani. Sistem pembelian yang digunakan tengkulak untuk membeli padi adalah sistem *tebasan* atau pembelian secara tafsiran, biasanya dilakukan setelah padi mulai menguning. Untuk tembakau biasanya tengkulak menggunakan sistem timbangan atau berat tembakau sedangkan untuk sistem pembayaran para tengkulak biasanya membayar uang panjer atau uang muka terlebih dahulu, dan sisanya akan dibayar setelah tengkulak menjual ke pabrik. Penjualan melalui tengkulak terpaksa dilakukan oleh para petani kecil karena petani tidak bisa menjual hasil panennya sendiri.

Petani kecil di Desa Sindetlami yang memiliki luas sawah 1500-3500 m<sup>2</sup> dapat menghasilkan padi pada panen pertama sekitar 8 kwintal-2 ton. Pendapatan Rp 2.400.000-5.000.000, sedangkan pada panen padi kedua keuntungan akan menurun akibat kualitas padi yang mengalami penurunan. Rata-rata hasil panen padi petani kecil pada panen kedua berkisar 7 kwintal-1,2 ton, sehingga penghasilan yang diterima juga mengalami penurunan yaitu sekitar Rp 2.000.000-4.000.000. Untuk tanaman tembakau petani biasanya menghasilkan 1-5 kwintal. Pendapatan bersih yang diterima petani dari panen tembakau sekitar Rp 2.000.000-7.000.000, jika dirata-rata maka pendapatan bersih yang diterima petani adalah Rp 532.000-1.300.000 perbulan, jumlah pendapatan tersebut bisa saja menurun jika kualitas tanaman petani kurang baik atau ketika harga komoditi pertanian di pasaran mengalami penurunan.

Pendapatan tersebut akan digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kebutuhan hidup tersebut antara lain kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan wajib dipenuhi oleh keluarga petani, karena merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia untuk tetap hidup. Setiap petani harus bisa menjamin terpenuhinya kebutuhan makanan keluarga mereka, karena jika tidak terpenuhi maka sulit bagi keluarga mereka untuk tetap bertahan hidup. Makanan yang wajib dipenuhi keluarga petani adalah kebutuhan akan beras, sebagai makanan pokok serta lauk pauk yang meliputi ikan dan sayuran sebagai pelengkap.

Kebutuhan yang perlu dipenuhi keluarga petani setelah kebutuhan pangan adalah kebutuhan sandang. Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan petani terhadap pakaian, para petani harus bisa memenuhi kebutuhan pakaian keluarganya karena pakaian merupakan simbol manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Kebutuhan pakaian yang diperlukan oleh masing-masing keluarga petani terdiri dari pakaian kerja, pakaian ibadah, pakaian untuk berpergian serta pelengkap seperti sandal dll. Kebutuhan papan atau perumahan merupakan kebutuhan keluarga petani untuk memiliki tempat tinggal atau rumah. Para petani harus bisa memberikan tempat tinggal yang layak pada keluarganya, agar mampu melindungi keluarganya dari cuaca panas maupun hujan.

Kebutuhan kesehatan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi ketika seseorang sedang sakit, para petani harus bisa memenuhi kebutuhan kesehatan ketika dirinya atau anggota keluarganya sedang sakit, sedangkan untuk pendidikan anaknya para petani harus bisa memenuhi kebutuhan dasar pendidikan anaknya seperti seragam, tas sekolah, sepatu, buku, alat tulis, uang saku serta iuran untuk sekolah seperti SPP dan uang gedung. Pendapatan petani kecil yang tergolong rendah tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga mereka karena untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga dibutuhkan biaya minimal sekitar Rp 1.500.000 perbulan. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu petani kecil di Desa Sindetlami yang mengatakan "*Pendapatan dari hasil tani tidak cukup jika untuk membiayai semua kebutuhan pokok karena panenanya*

*cuma setiap empat bulan sekali sedangkan untuk biaya hidup keluarga rata-rata Rp 1.500.000 perbulan”*(B, 41<sup>th</sup>).

Berdasarkan pernyataan petani kecil tersebut dapat dikatakan bahwa, kemiskinan membuat petani kecil tidak bisa memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Keluarga petani kecil harus menerapkan strategi-strategi bertahan hidup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, sehingga mereka tetap bisa bertahan hidup dengan pekerjaan mereka sebagai seorang petani kecil yang bekerja mengolah lahan pertanian yang sempit.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, untuk memperoleh pengetahuan dan memperdalam pemahaman dibidang penelitian sosial khususnya tentang strategi bertahan hidup petani. Penelitian ini juga sebagai sarana peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama di bangku kuliah dalam kehidupan di lapangan.
2. Bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan kepustakaan serta sabagai sarana menjalin hubungan antar perguruan tinggi dengan masyarakat.

3. Sebagai salah satu sumber acuan penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang strategi bertahan hidup petani kecil.

### **1.5 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dibuat untuk menghindari ruang lingkup masalah yang diteliti terlalu luas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya akan meneliti strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.
2. Subjek penelitian adalah petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu dan beberapa teori yang digunakan sebagai pandangan teori dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Teori-teori tersebut meliputi landasan teori kemiskinan, petani kecil, strategi bertahan hidup dan kebutuhan keluarga.

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Tinjauan penelitian terdahulu dalam penelitian ini diambil dari tiga penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zurmaini Imania mahasiswa Universitas Jember Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Kesejahteraan Sosial tahun 2010 dengan judul “Strategi Survival Pengrajin Kerang Di Sentra Industri Kerajinan Kerang di Pasir Putih Situbondo”. Hasil dari penelitian ini adalah strategi survival pengrajin kerang di sentra industri kerajinan kerang di Pasir Putih Situbondo antara lain: (1) Menerapkan pola hidup hemat yaitu dengan cara mengutamakan kebutuhan pangan terlebih dahulu (2) menambah hasil pendapatan dengan cara mencari pekerjaan sampingan seperti buruh bangunan, tukang becak dan mencari kayu di hutan untuk dijual disela pekerjaan sebagai pengrajin kerang (3) berhutang kepada keluarga atau famili terdekat dan pengepul.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yusfredy Ariswandha mahasiswa Universitas Jember Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Kesejahteraan Sosial tahun 2010 dengan judul “Bentuk-bentuk Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga: Studi Deskriptif pada Nelayan Tradisional di Pantai Pulau Santan Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi”. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk strategi bertahan hidup nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Pantai Pulau Santan Kelurahan Karangrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi antara lain: (1) mencari pekerjaan sampingan baik disektor kelautan maupun disektor lain. Pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan tradisional antara lain bekerja sebagai servis jaring tarik, servis perahu sampan, mencari

nener. Di luar sektor kelautan biasanya nelayan bekerja sebagai kuli bangunan atau batu di luar desa, tukang becak, membuka usaha kecil seperti warung (2) mengatur pola konsumsi keluarga (3) memanfaatkan jaringan sosial seperti meminjam uang kepada saudara atau tetangga.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Navira Rahma Dewi mahasiswa Universitas Jember Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Kesejahteraan Sosial tahun 2011 dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Kampus Universitas Jember”. Hasil dari penelitian ini adalah strategi bertahan hidup pedagang kaki lima di lingkungan kampus Universitas Jember antara lain: (1) memanfaatkan lingkungan sosial dengan meminjam uang kepada tetangga saat penghasilannya minim seperti saat libur semester (2) mencari pekerjaan lain selain sebagai pedagang kaki lima yaitu menjadi kuli bangunan untuk menambah hasil pendapatan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang strategi bertahan hidup, sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu yang menjadi subjek penelitian adalah pengrajin kerang, nelayan tradisional dan pedagang kaki lima sedangkan penelitian sekarang peneliti tertarik untuk meneliti subjek yang berbeda, yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah petani kecil.

## **2.2 Landasan Teori Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sulit dituntaskan, kemiskinan tidak hanya terjadi pada negara-negara berkembang tetapi juga terjadi di negara-negara maju, namun umumnya tingkat kemiskinan di negara berkembang lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang sudah maju. Menurut Haughton dan Khandker (2012:1) kemiskinan adalah kekurangan kesejahteraan sehingga masyarakat miskin diartikan sebagai mereka yang tidak memiliki pendapatan dan konsumsi yang memadai untuk membuat mereka berada di atas ambang minimal kategori sejahtera. Sedangkan menurut Syaifullah (2008:18) kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang digunakan untuk

memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang atau individu.

Kemiskinan merupakan peristiwa yang mendunia, setiap negara memiliki karakteristik kemiskinan tersendiri. Menurut Stamboel (2012:18-26) secara garis besar ada tujuh karakteristik kemiskinan di Indonesia yaitu:

1. Mayoritas rumah tangga miskin menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.
2. Mayoritas rumah tangga miskin adalah petani kecil (*petani gurem*) dan buruh tani.
3. Disparitas tingkat kemiskinan yang tinggi antara kota dan desa.
4. Disparitas tingkat kemiskinan yang sangat tinggi antar provinsi
5. Dominasi pengeluaran belanja makanan terhadap garis kemiskinan
6. Sebagian besar penduduk masih berada digaris kemiskinan (*near poor*)
7. Kemiskinan bersifat multidimensi.

Secara garis besar kemiskinan yang ada dalam masyarakat dapat dipilah menjadi dua yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Menurut Tambunan (dalam Sukidin, 2009:250) kemiskinan relatif adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi standar hidup sesuai dengan standar kebutuhan yang diperlukan sehari-hari. Kemiskinan relatif menggunakan garis kemiskinan (*poverty line*) sebagai dasar untuk mengetahui suatu daerah berada di bawah atau di atas garis kemiskinan. Kemiskinan relatif merupakan suatu ukuran mengenai kesenjangan dalam distribusi pendapatan, kemiskinan relatif dapat diukur dari tingkat proporsi tingkat pendapatan rata-rata perkapita. Sebagai suatu ukuran kemiskinan relatif akan berbeda antar negara atau dari suatu periode dengan periode lain dalam suatu negara. Sedangkan kemiskinan absolut adalah suatu keadaan dimana seseorang berada pada tangga kemiskinan bawah. Seseorang yang berada pada garis kemiskinan absolut cenderung tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum atau hanya untuk bertahan hidup. Jika pendapatan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum maka seseorang tersebut masuk dalam klasifikasi miskin secara absolut.

Keterbatasan yang dimiliki sebuah rumah tangga merupakan ciri dari kemiskinan, umumnya keluarga yang tergolong miskin memiliki keterbatasan baik keterbatasan akses maupun aset yang dimiliki. Menurut Haughton dan Khandker (2012:1) keluarga miskin dicirikan dengan kekurangan pangan atau kualitas pangan yang rendah. Ciri umum kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat secara lebih rinci dijelaskan oleh Suharto (2009:132) yang menyatakan ciri kemiskinan antara lain:

1. Ketidakmampuan memenuhi konsumsi dasar (pangan, sandang, papan)
2. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, air bersih dan transportasi)
3. Ketiadaan jaminan masa depan karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan asuransi keluarga.
4. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun masal.
5. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber daya alam.
6. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
9. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin dan tempat yang terpencil).

Berdasarkan ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup dapat dijadikan ukuran apakah keluarga tersebut termasuk keluarga miskin atau tidak. Sedangkan menurut Stamboel (2012:25) ukuran miskin dapat diukur dengan menggunakan garis kemiskinan dengan menghitung pendapat perkapita keluarga, ukuran kemiskinan menurut Bank Dunia adalah US\$ 2 per hari atau sekitar 22.000 perhari.

Kemiskinan di Indonesia umumnya terjadi di daerah pedesaan yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dengan mengolah tanah pertanian. Cara yang digunakan untuk mengkategorikan suatu rumah tangga petani di pedesaan tergolong miskin atau tidak biasanya dilakukan dengan cara mengukur kepemilikan aset dan modal rumah tangga tersebut, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sukidin (2009:252) yang menyatakan bahwa anggota rumah tangga di pedesaan akan merasa miskin apabila tidak mempunyai tanah atau lahan yang cukup luas karena bagi masyarakat pedesaan yang sebagian

besar bekerja sebagai petani tanah merupakan aset yang sangat vital sebagai sarana untuk menyambung hidup suatu keluarga.

Tingkat kemiskinan di setiap wilayah sangatlah bervariasi hal ini dikarenakan faktor penyebab kemiskinan di setiap wilayah memiliki perbedaan. Tambunan (2003:156) menjelaskan sumber penyebab kemiskinan yang terjadi pada petani di pedesaan karena adanya keterbatasan teknologi modern dan rendahnya pendidikan petani membuat pola pertanian yang diterapkan sangat sederhana sehingga hasil pertanian kurang optimal. Pengetahuan petani yang rendah terhadap potensi dan perubahan pasar membuat petani sulit untuk mendapatkan *surplus* yang besar. Selain kualitas teknologi dan pendidikan, sumber penyebab lainnya adalah lahan garapan yang dimiliki oleh petani masih tergolong sempit dan jauh di bawah skala usaha ekonomi sehingga pendapatan yang diterima petani dari usaha taninya sangat rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang hanya memiliki sumber daya serta aset yang terbatas, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak yang menyebabkan kurangnya kesejahteraan.

Kemiskinan yang terjadi pada petani kecil di Desa Sindetlami merupakan kemiskinan relatif karena petani di Desa Sindetlami masih mempunyai aset berupa lahan pertanian akan tetapi lahan yang dimiliki petani kecil di Desa Sindetlami merupakan lahan pertanian yang tergolong sempit sehingga hasil yang didapat dari usaha bertani relatif kecil dan tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan pokok keluarga mereka dengan layak.

Penyebab kemiskinan pada keluarga petani kecil di Desa Sindetlami karena karakteristik rumah tangga petani kecil di Desa Sindetlami yang hanya memiliki aset yang terbatas seperti lahan yang sempit, keterbatasan teknologi dan kualitas pendidikan yang masih tergolong sangat rendah. Kemiskinan mendorong petani di Desa Sindetlami untuk menerapkan berbagai macam strategi bertahan hidup untuk bisa memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka sehingga keluarga mereka tetap bisa bertahan hidup.

### 2.3 Landasan Teori Petani Kecil

Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan cara untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, sayur dan tanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain (<http://id.wikipedia.org/wiki/Petani>). Istilah petani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seseorang yang memiliki sawah atau kebun sendiri dan pekerjaannya bercocok tanam. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Soejono (2005:19) yang menyatakan bahwa petani adalah semua orang yang menggantungkan hidup dengan cara mengolah lahan pertanian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa petani tidak dapat dipisahkan dari lahan pertanian, seseorang disebut petani apabila memiliki sawah dan hidup dari hasil mengolah sawah tersebut. Tingkatan seorang petani dapat diukur dari kepemilikan lahan pertanian sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Amaluddin (dalam Yuswadi, 2005:1), yang menyatakan bahwa secara garis besar petani di Indonesia dibagi menjadi beberapa tingkatan: pertama petani menengah dan besar, yaitu rumah tangga petani yang menguasai pertanian di atas 0,50 ha, kedua petani kecil atau *petani gurem*, yakni rumah tangga yang menguasai tanah pertanian seluas 0,01 ha – 0,49 ha, Tunakisma atau buruh tani, yaitu rumah tangga petani bukan pemilik tanah yang bekerja sebagai buruh upahan dalam proses produksi pertanian dan tidak menguasai tanah pertanian.

Berdasarkan tingkatan di atas sebagian besar petani di Desa Sindetlami dapat digolongkan pada kelas petani kecil karena mayoritas petani di Desa Sindetlami hanya memiliki lahan yang sempit yaitu kurang dari 0,5 ha sehingga pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada petani kecil karena pada umumnya petanil kecil merupakan masyarakat yang tergolong miskin dan menerapkan strategi bertahan hidup. Menurut Baiquni (2007: 89) petani kecil atau *petani gurem* adalah petani yang hanya memiliki lahan kurang dari 0,5 ha. Pengertian petani kecil secara lebih rinci dikemukakan oleh Soejono (2005:18) yang menyatakan bahwa petani kecil adalah petani yang memiliki tanah sempit dan usahanya hanya mampu untuk menyambung hidup dalam bentuk yang

minimal. Pendapat Soejono sejalan dengan pendapat Scott (dalam Yuwono dkk 2011:390) yang mendefinisikan petani kecil sebagai petani yang memiliki prinsip *seffety first* (mengutamakan selamat) sehingga petani kecil umumnya sulit melakukan inovasi karena mereka lebih mengutamakan selamat dari gagal panen.

Definisi petani kecil juga dikemukakan oleh Yuwono dkk (2011: 390) yang menyatakan bahwa petani kecil merupakan petani yang memiliki luas usaha atau luas tanah yang sempit dan lebih berorientasi pada *risk minimization* (meminimalisir resiko) petani ini sangat takut akan resiko gagal panen karena jika mengalami gagal panen maka kehidupan keluarganya akan hancur sehingga petani ini sangat hati-hati dalam mengambil keputusan dalam bertani. Petani kecil umumnya memilih tanaman yang biasa mereka tanam serta sulit untuk berinovasi atau merubah pola penanaman baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa petani kecil adalah seseorang yang memiliki sawah kurang dari 0,5 ha dan menggantungkan hidup dengan mengolah sawah yang mereka miliki.

#### **2.4 Landasan Teori Strategi Bertahan Hidup**

Strategi bertahan hidup menarik untuk diteliti sebagai suatu pemahaman bagaimana rumah tangga mengelola dan memanfaatkan aset sumber daya dan modal yang dimiliki melalui kegiatan tertentu yang dipilih. Suharto (2009:29) mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Pendapat lain mengenai strategi bertahan hidup dikemukakan oleh Snel dan Staring (dalam Setia, 2005:6) yang menyatakan strategi bertahan hidup sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi.

Petani merupakan pekerja yang tekun dan tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun walaupun penuh keterbatasan, mereka tetap bisa bertahan hidup. Petani akan mengoptimalkan segala sumber daya yang mereka miliki agar tetap

bisa menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Secara spesifik strategi penghidupan yang diterapkan oleh para petani dapat dibagi menjadi tiga dimana salah satu strategi tersebut adalah strategi *survival* atau strategi bertahan hidup yang umumnya diterapkan oleh petani miskin dan berlahan sempit, seperti yang dikemukakan oleh White (dalam Baiquni, 2007:47) yang menyatakan bahwa strategi *survival* atau strategi bertahan hidup merupakan strategi petani yang memiliki lahan yang sempit dan tergolong miskin. Petani dengan strategi *survival* biasanya mengelola sumber alam yang sangat terbatas atau terpaksa menjadi buruh tani dan pekerja kasar dengan imbalan yang rendah biasanya hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup tanpa bisa menabung untuk pengembangan modal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan faktor yang mendorong petani melakukan strategi bertahan hidup sebagaimana pendapat yang dikemukakan Baiquni (2007:221) yang menyatakan bahwa rumah tangga petani yang menerapkan strategi *survival* pada umumnya berada pada garis kemiskinan yang dicirikan oleh kepemilikan lahan atau aset sumber daya yang terbatas. Tumpuan pendapatan diandalkan pada curahan tenaga dan keterampilan yang terbatas pula. Pekerjaan atau status sosialnya relatif lebih rendah dari pekerjaan formal. Rumah tangga petani *survival* umumnya memaksimalkan penggunaan tenaga kemudian aset atau sumber daya yang terbatas.

Rumah tangga petani yang menerapkan strategi bertahan hidup biasanya identik dengan pengeluaran rumah tangga didominasi oleh pengeluaran kebutuhan pangan, memiliki anggota rumah tangga yang besar, dalam acara kegiatan sosial seperti pernikahan atau kerja bakti, rumah tangga dengan strategi bertahan hidup biasanya menyumbang tenaga karena tidak mampu memberi sumbangan berupa uang, rumah tangga dengan strategi bertahan hidup memiliki rumah yang sederhana dan kecil, umumnya petani yang menerapkan strategi bertahan hidup memiliki lahan yang sempit atau *petani gurem*, banyak pula petani yang terpaksa menjadi buruh tani, buruh bangunan dan bekerja secara serabutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup petani adalah suatu tindakan atau cara petani kecil yang tergolong miskin untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Setiap keluarga petani biasanya menerapkan berbagai macam strategi untuk bertahan hidup. Menurut Suharto (2009:31) strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci strategi-strategi bertahan hidup yang umumnya digunakan petani kecil.

#### **2.4.1 Strategi Aktif**

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Menurut Suharto (2009:31) strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif yang biasanya dilakukan petani kecil adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan. Menurut Stamboel (2012:209) diversifikasi penghasilan yang dilakukan petani miskin merupakan usaha agar petani dapat keluar dari kemiskinan, diversifikasi yang bisa dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya. Sedangkan menurut Andrianti (dalam Kusnadi, 2000:192) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah. Bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggungjawab suami semata tetapi menjadi tanggungjawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin isteri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau

keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka.

#### **2.4.2 Strategi Pasif**

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga sebagaimana pendapat Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh petani kecil adalah dengan membiaskan hidup hemat. Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang. Sikap hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa terutama masyarakat desa yang tergolong dalam petani miskin.

Menurut Kusnadi (2000:8) strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Pekerjaan sebagai petani kecil yang umumnya dilakukan oleh masyarakat desa membuat pendapatan mereka relatif kecil dan tidak menentu sehingga petani kecil di pedesaan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya. Pola hidup hemat dilakukan petani kecil agar penghasilan yang mereka terima bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka. Petani kecil biasanya menerapkan hidup hemat dengan cara berhati-hati dalam membelanjakan uang mereka. Sikap hemat terlihat pada kebiasaan keluarga petani kecil yang membiaskan untuk makan dengan lauk seadanya dan hanya membeli daging ketika hari besar seperti hari raya idul fitri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga.

### 2.4.3 Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto (2009:31) strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya). Menurut Kusnadi (2000:146) strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental dikalangan masyarakat desa.

Strategi jaringan yang biasanya dilakukan petani kecil adalah memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada kerabat, bank dan memanfaatkan bantuan sosial lainnya. Bantuan sosial yang diterima petani kecil merupakan modal sosial yang sangat berperan sebagai penyelamat ketika keluarga petani kecil yang tergolong miskin membutuhkan bantuan sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Stamboel (2012:244) yang mengatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga miskin. Bantuan dalam skala keluarga besar, komunitas atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan keluarga miskin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan, seperti meminjam uang ketika memerlukan uang secara mendadak.

## 2.5 Landasan Teori Kebutuhan Keluarga

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan manusia, kebutuhan yang wajib dipenuhi manusia adalah kebutuhan hidup. Menurut Gilarso (2002:19) kebutuhan hidup adalah kebutuhan yang minimal harus dipenuhi untuk hidup layaknya manusia. Menurut Mangkunegara (2002:5) kebutuhan muncul akibat adanya dorongan dalam diri manusia dan kenyataan bahwa manusia memerlukan sesuatu untuk tetap bisa bertahan hidup.

Menurut Soekanto (2009:1) keluarga adalah unit pergaulan hidup yang paling kecil dalam masyarakat, secara umum keluarga masih bisa dibagi menjadi keluarga batih dan keluarga besar. Keluarga batih merupakan kelompok sosial yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum menikah, sedangkan keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari beberapa keluarga batih. Dalam satu keluarga terdapat kepala keluarga yang berkewajiban untuk bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Setiap keluarga memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda dan beranekaragam. Perbedaan tingkat kebutuhan keluarga juga terlihat pada keluarga petani di Desa Sindetlami yang disebabkan oleh perbedaan tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga petani. Semakin besar pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga petani maka semakin beragam pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga petani begitupun sebaliknya.

Maslow (dalam Mangkunegara, 2002:6-7) membagi kebutuhan manusia dalam beberapa tingkatan yaitu:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar atau tingkat terendah yang diperlukan seorang manusia seperti: kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya.

b. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang diperlukan seseorang agar tetap merasa aman dari ancaman, bahaya, pertentangan dan sebagainya.

- c. **Kebutuhan untuk merasa memiliki**  
Kebutuhan untuk merasa memiliki merupakan kebutuhan yang diperlukan seseorang untuk diterima oleh kelompok seperti berinteraksi dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai
- d. **Kebutuhan akan harga diri**  
Kebutuhan akan harga diri merupakan kebutuhan manusia untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain
- e. **Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri**  
Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk menggunakan potensi dan *skill* yang dimiliki, kebutuhan untuk berpendapat, menentukan penilaian terhadap sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan keluarga adalah segala sesuatu yang dibutuhkan keluarga baik untuk tetap hidup maupun sebagai penunjang hidup. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada kebutuhan keluarga petani yang bersifat fisiologis atau kebutuhan pokok keluarga harus dipenuhi keluarga petani. Menurut Gilarso (2002:19) unsur kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi oleh setiap masyarakat termasuk masyarakat miskin antara lain: kebutuhan pangan, sandang atau pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Berdasarkan uraian di atas secara rinci kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi keluarga petani dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **2.5.1 Kebutuhan Pangan**

Kebutuhan pokok pertama yang wajib dipenuhi oleh setiap keluarga adalah kebutuhan pangan atau makanan. Menurut Undang-undang RI nomor 7 tahun 1996 kebutuhan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang sangat dasar dan wajib dipenuhi karena kebutuhan pangan adalah kebutuhan yang diperlukan manusia untuk tetap hidup. Kekurangan kebutuhan pangan dapat berakibat negatif bagi

tubuh seseorang sebagaimana pendapat yang dikemukakan Tejasari (2005:1) yang menyatakan bahwa kebutuhan pangan sangat dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, karena didalam makanan mengandung senyawa kimia yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Senyawa kimia dalam makanan yang mutlak diperlukan manusia adalah zat gizi karena jika tubuh manusia kekurangan zat tersebut maka fungsi organ akan terganggu yang mengakibatkan penyakit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kebutuhan pangan adalah kebutuhan manusia akan makanan dan minuman yang diperlukan oleh tubuh manusia kebutuhan pangan wajib dipenuhi oleh manusia untuk tetap bisa hidup. Bagi petani yang tergolong miskin jumlah gizi yang terkandung dalam makanan tidaklah penting karena yang terpenting bagi mereka adalah makanan yang mereka makan bisa mengenyangkan.

### **2.5.2 Kebutuhan Sandang**

Kebutuhan yang perlu dipenuhi setelah kebutuhan pangan adalah kebutuhan sandang. Sandang adalah pakaian yang diperlukan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya. Pada zaman dahulu manusia membuat pakaian dari kulit kayu dan kulit binatang yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari cuaca. Kemudian manusia mengembangkan teknologi pemintal kapas menjadi benang untuk ditenun menjadi bahan pakaian. Kemajuan teknologi membuat fungsi pakaian bukan hanya sebagai pelindung tubuh saja tetapi untuk memberi kenyamanan sesuai dengan jenis-jenis kebutuhan seperti pakaian kerja, pakaian rumah, pakaian untuk tidur dll. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kebutuhan\\_primer](http://id.wikipedia.org/wiki/Kebutuhan_primer)).

Seiring berjalannya waktu fungsi pakaian tidak hanya digunakan sebagai pelindung tubuh tetapi pakaian juga digunakan untuk menunjukkan kelas sosial seseorang. Seseorang yang memiliki kedudukan tinggi atau berada pada kelas sosial atas akan memilih pakaian dengan *merk* terkenal walaupun dengan harga mahal sedangkan untuk seseorang dengan kelas sosial menengah kebawah akan membeli pakaian sesuai kebutuhan tanpa melihat *merk* dengan harga relatif murah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sumardi dan

Evers (1985:200) yang menyatakan bahwa pakaian bagi seseorang dapat mencerminkan keadaan atau kelas sosial keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sandang atau pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin serta untuk menjaga nilai kesopanan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Model dan kualitas pakaian bukanlah hal yang penting bagi keluarga petani yang tergolong miskin, tetapi yang terpenting bagi mereka adalah pakaian yang mereka pakai bisa menutupi anggota badan dan melindungi mereka dari cuaca. Pada umumnya setiap anggota keluarga petani yang tergolong miskin hanya memiliki pakaian dalam jumlah yang terbatas.

### **2.5.3. Kebutuhan Papan**

Kebutuhan rumah atau papan menduduki tingkat ke tiga dalam tangga kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh suatu rumah tangga. Menurut (Sardjono, 2004:1) rumah atau papan dalam tingkat kebutuhan manusia menempati tingkat utama atau primer bersama dengan makanan (pangan) dan pakaian (sandang). Penyediaan rumah memerlukan investasi yang cukup besar tidak seperti kebutuhan pangan dan sandang yang mudah dipenuhi. Rumah tinggal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap keluarga membutuhkan rumah untuk kelangsungan hidupnya serta sebagai wadah kegiatan keluarga dalam membentuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia sebagai individu, keluarga dan masyarakat. Pendapat Sardjono sesuai dengan pendapat Sedayu (2010:89) yang mengatakan bahwa rumah merupakan kebutuhan yang mendasar yang harus dipenuhi oleh manusia karena rumah merupakan tempat berteduh, berlindung, dan melangsungkan keturunan.

Sedangkan menurut Maslow (dalam Sastra dan Marlina, 2006:2) sesudah manusia terpenuhi kebutuhan jasmaninya, yaitu pangan sandang dan kesehatan, kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu motivasi untuk mengembangkan kehidupan yang lebih tinggi. Menurut Sastra dan Marlina (2006:2) rumah dapat didefinisikan sebagai tempat dimana manusia bernaung dan

tinggal dalam kehidupannya. Bagi manusia tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar (*basic need*), disamping kebutuhan akan pangan dan sandang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kebutuhan papan atau rumah adalah kebutuhan manusia akan tempat tinggal yang digunakan untuk berlindung dari cuaca, beristirahat, dan sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga.

Bagi petani yang tergolong miskin yang terpenting bukanlah luas dan model suatu rumah tapi yang terpenting bagi mereka adalah rumah yang mereka tempati bisa digunakan untuk berteduh dan melindungi mereka dari cuaca.

#### **2.5.4. Kebutuhan Kesehatan**

Sehat merupakan suatu syarat bagi seseorang untuk tetap produktif karena seseorang tidak bisa menjalankan fungsinya secara maksimal dalam keadaan sakit. Menurut Pearson (dalam Wiranto, 2013:3) sehat adalah kemampuan seseorang dalam melakukan peran dan fungsinya dengan baik. Menurut World Health Organization (WHO) kesehatan adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan, rohani, dan bukan hanya bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. King (dalam Wiranto, 2013:3) mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan yang dinamis di dalam siklus hidup dan memperoleh adaptasi terus menerus terhadap stres.

Sedangkan Menurut Sudarma (2008:16-17) kesehatan secara lebih rinci dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia dari berbagai kalangan dilihat dari status ekonomi (kaya-miskin), status sosial (kalangan elit-wong alit), status geografi (desa-kota), psikologi perkembangan (bayi-manula) maupun status kesehatan (sakit-sehat). Orang sakit memerlukan penyembuhan (*kuartif*) sedangkan orang sehat memerlukan peningkatan (*promotif*), pencegahan (*preventif*), perbaikan (*rehabilitatif*) dan pemeliharaan (*konservatif*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kebutuhan kesehatan adalah kebutuhan manusia akan kesejahteraan badan, jiwa dan sosial agar bisa produktif secara sosial maupun secara ekonomi. Bagi petani yang tergolong miskin ketika dalam kondisi sakit mereka akan lebih memilih

membeli obat di warung atau berobat ke puskesmas karena lebih murah dibanding harus periksa ke klinik dokter.

#### **2.5.5. Kebutuhan Pendidikan**

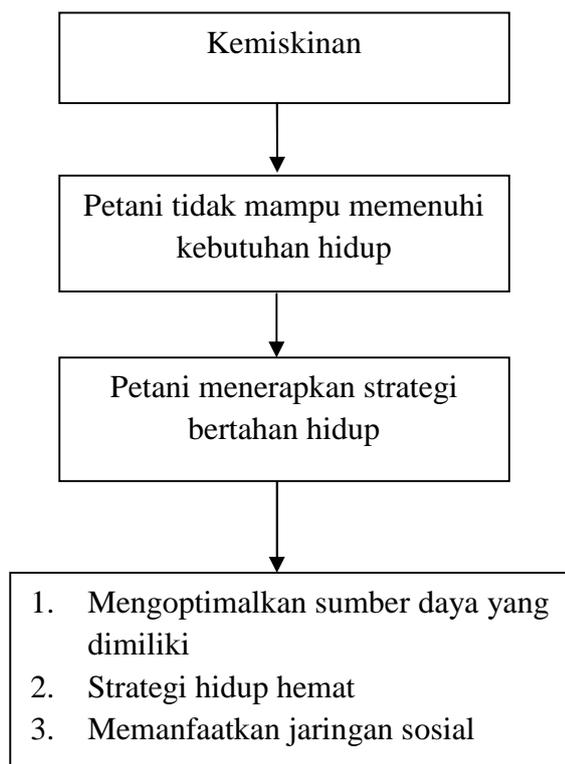
Proses pendidikan merupakan proses yang penting bagi perkembangan seorang anak karena pendidikan merupakan proses pembentukan karakter seorang anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak karena orang tua adalah orang pertama yang berinteraksi dan membentuk karakter awal seorang anak. Menurut Purwadaminta (dalam Tatang, 2012:13) pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia dengan pengajaran dan latihan. Sedangkan menurut Basri (dalam Tatang, 2012:14) pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dan secara sistematis untuk memotivasi membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki sehingga ia bisa mencapai kualitas diri yang lebih baik.

Selain pendidikan keluarga, pendidikan formal merupakan pendidikan yang sangat penting karena melalui pendidikan formal seorang anak akan dapat belajar dan mengasah keterampilannya sebagai bekal seorang anak untuk bekerja sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Tirtarahardja dan La Sulo (2005:165) yang menyatakan bahwa pendidikan formal berfungsi mengajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mempersiapkan anak untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu. Pendidikan formal terdiri dari beberapa jenjang pendidikan. Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005:268) jenjang pendidikan yang termasuk dalam pendidikan formal adalah SD, SMP, SMA dan Universitas. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang melibatkan instansi pendidikan sehingga diperlukan biaya untuk menempuh pendidikan ini. Menurut Suseno (2001: 131) indikator pengeluaran rata-rata untuk keperluan sekolah adalah uang saku, iuran sekolah, alat tulis dan buku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kebutuhan pendidikan adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi di dalam diri seseorang agar menjadi lebih cerdas dan terampil. Berdasarkan observasi awal

yang dilakukan peneliti tingkat pendidikan tertinggi anak petani miskin di Desa Sindetlami hanya sampai jenjang SMA bahkan ada sebagian anak petani yang terpaksa berhenti sekolah hanya sampai pada jenjang SMP dan SD.

## 2.6 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka berfikir penelitian

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu rancangan penelitian, penentuan lokasi penelitian, penentuan subjek penelitian, bahan dan sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.

### **3.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan, menggambarkan dan mengungkap suatu masalah atau keadaan tertentu sebagaimana adanya sehingga dapat memberikan gambaran secara tepat tentang keadaan sebenarnya dari subjek yang diteliti dalam rangka memecahkan masalah tertentu yang spesifik. Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan secara mendalam dengan harapan dapat mengetahui strategi bertahan hidup petani di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.

### **3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive area*. Artinya, penentuan Lokasi ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan beberapa pertimbangan. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Peneliti memilih lokasi di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo karena: Mayoritas masyarakat di Desa Sindetlami adalah petani kecil yang tergolong miskin dan menerapkan strategi bertahan hidup sesuai dengan judul penelitian, tersedianya fakta yang diperlukan dalam penelitian, Desa Sindetlami, merupakan tempat tinggal peneliti sehingga kondisi ini akan mempermudah dan memperlancar proses penelitian sesuai dengan permasalahan yang telah di rumuskan diawal.

### 3.3 Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang dianggap memiliki data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sesuai dengan permasalahan penelitian. Metode penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah metode *snowball* (bola salju). Peneliti terlebih dahulu menentukan subjek utama, informasi dari subjek utama akan mengantar peneliti ke subjek lainnya. Alasan peneliti menggunakan metode *snowball* karena pada penelitian yang dilakukan tidak bisa ditentukan secara pasti berapa orang yang dijadikan subjek dan siapa saja yang dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya informasi sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data atau informasi dari satu subjek ke subjek lain akan berhenti ketika tidak ditemukan informasi baru lagi atau ketika kualitas data subjek telah sampai pada titik jenuh. Subyek dalam penelitian ini adalah petani kecil di Desa Sindetlami sebanyak 5 orang.

Teknik pengambilan subjek penelitian dengan *snowball sampling* yaitu dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang subyek penelitian yang akan dimintai informasi. Apabila informasi yang didapat dari petani kecil pertama masih kurang lengkap maka peneliti mencari petani kecil lain yang dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya. Selanjutnya, informan tambahan dalam penelitian ini adalah isteri dari masing-masing subjek penelitian.

### 3.4 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah suatu definisi yang menerangkan pengertian-pengertian dari tiap indikator yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini definisi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang keluarga petani di Desa Sindetlami hanya memiliki sumber daya serta aset terbatas yang dicirikan dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,5 ha sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.
- b. Petani kecil adalah seorang warga di Desa Sindetlami yang bekerja

sebagai petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 ha.

- c. Strategi bertahan hidup petani kecil merupakan suatu tindakan atau cara petani kecil di Desa Sindetlami untuk tetap bisa bertahan hidup dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki.
- d. Strategi Aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil di Desa Sindetlami dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka.
- e. Strategi Pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil di Desa Sindetlami dengan cara selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga.
- f. Strategi Jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil di Desa Sindetlami dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan, seperti meminjam uang ketika memerlukan uang secara mendadak.
- g. Kebutuhan keluarga adalah segala sesuatu yang dibutuhkan keluarga petani di Desa Sindetlami baik untuk tetap hidup maupun untuk menunjang hidup seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

### **3.5 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.5.1 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumbernya sehingga bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari para narasumber yang meliputi hasil wawancara dan observasi.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data sekunder sudah tersedia sehingga peneliti tinggal mencari dan mengumpulkan data-data yang diperlukan berupa dokumen atau laporan-laporan seperti: peta lokasi, data jumlah penduduk, data pekerjaan penduduk dan data tingkat pendidikan penduduk Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.

### 3.5.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Subjek penelitian yaitu petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.
2. Informan tambahan : Isteri dari masing-masing subjek penelitian.
3. Dokumen yaitu data-data yang berhubungan dengan penelitian ini

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: metode wawancara, metode observasi dan metode dokumen. Ketiga metode tersebut digunakan agar peneliti memperoleh data yang lengkap.

#### 3.5.1 Metode Wawancara

Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu perekam yaitu telepon seluler untuk memperlancar dan mempermudah peneliti dalam pelaksanaan wawancara. Cara penyampaian pertanyaan dan irama wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Madura, hal ini dilakukan agar suasana tidak terlalu formal sehingga subjek dan informan tidak canggung sehingga bisa leluasa menjawab pertanyaan peneliti. Proses wawancara dilakukan saat subjek dan informan memiliki waktu luang yaitu setelah selesai bekerja. Hal ini dilakukan peneliti agar

subjek merasa tidak terganggu. Tujuan diadakannya wawancara ini untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.

### 3.5.2 Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terbuka dimana responden mengetahui bahwa responden sedang diteliti dan diamati. Metode observasi dilakukan secara langsung dimana peneliti melihat dan mengamati secara langsung subjek yang diteliti yaitu petani kecil di Desa Sindetlami. Metode observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati kondisi ekonomi serta sikap atau tindakan petani untuk tetap bisa bertahan hidup ditengah keterbatasan mereka. Tujuan diadakan observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi dan apa saja strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.

### 3.5.3 Metode Dokumen

Metode dokumen merupakan metode untuk memperoleh data yang berasal dari dokumen-dokumen terlulis yang berasal dari kantor Desa Sindetlami. Tujuan diadakan metode dokumen adalah untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin di peroleh adalah data sekunder berupa peta lokasi, data jumlah penduduk, data pekerjaan penduduk dan data tingkat pendidikan penduduk Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.

## **3.7 Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan cara menganalisa temuan serta data yang ada di lapangan, selanjutnya hasil yang ada disusun secara sistematis baik itu data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dari dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori

sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, memilih data dan informasi yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Jenis analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles and Huberman (dalam Idrus 2007:150-151) dengan langkah-langkah:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Reduksi data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menyeleksi data mentah tentang strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo yang didapatkan.

b. *Display* Data

*Display* data ( penyajian data) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, data tentang strategi bertahan hidup petani di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo yang telah melalui tahap reduksi tersebut nantinya oleh peneliti akan dipaparkan (*display*) dan dikategorisasikan berdasarkan kategori yang telah ada baik berupa uraian bebas/deskripsi, diagram, atau tabel sehingga nantinya bisa memudahkan peneliti dalam memahami dan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.

c. Kesimpulan atau verifikasi.

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi dan tinjauan ulang terhadap temuan di lapangan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk paparan deskriptif tentang permasalahan yang diteliti yang sebelumnya masih kurang jelas. Kesimpulan dalam penelitian ini diuraikan secara dipaparkan (deskriptif) dan berurutan (naratif). Dalam menarik kesimpulan, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang sudah dikategorikan dan sudah disesuaikan dengan sumber data yang ada. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, yang menggambarkan tentang strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.

## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Pertanian di Desa Sindetlami**

Desa Sindetlami merupakan desa yang berada di Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Sebagian besar wilayah Desa Sindetlami merupakan tanah garapan berupa tanah sawah dan sebagian kecil berupa tanah tegalan, hasil utama pertanian berupa padi dan tembakau. Petani di Desa Sindetlami masih tergolong petani tradisional dengan sistem pertanian yang masih sederhana. Sarana prasarana pertanian masih sangat minim di Desa Sindetlami hal ini terlihat dari ketergantungan petani pada air hujan dan air sungai dalam mengairi sawahnya. Ketika musim hujan tiba petani akan menanam padi karena air sungai masih cukup untuk mengairi sawah mereka. Ketika musim kemarau tiba pasokan air ke persawahan akan berkurang sehingga petani harus mengganti tanaman padi dengan tanaman yang tidak memerlukan banyak air seperti tembakau.

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat di Desa Sindetlami sejak dahulu. Jumlah keluarga yang menggantungkan hidup dengan bekerja sebagai petani di Desa Sindetlami sebanyak 437 jiwa. Masyarakat yang menjadi petani merupakan kaum laki-laki yang sudah berkeluarga, hal ini dikarenakan tanah yang dimiliki petani merupakan tanah warisan yang akan diwariskan ketika seorang anak telah berkeluarga. Jika dilihat dari kepemilikan luas lahan, petani di Desa Sindetlami merupakan petani kecil, hal ini dikarenakan sebagian besar petani di Desa Sindetlami hanya memiliki lahan di bawah 0,5 ha.

Lahan pertanian yang sempit membuat pendapatan petani kecil yang diterima dari hasil bertani tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga untuk hidup secara layak, hal ini membuat keluarga petani kecil di Desa Sindetlami berada pada garis kemiskinan. Kemiskinan memaksa petani kecil di Desa Sindetlami untuk melakukan berbagai macam strategi bertahan hidup untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

## 4.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang merupakan petani kecil di Desa Sidetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Berikut merupakan data umum tentang subjek penelitian yang berdasarkan umur, pekerjaan dan luas sawah dari subjek penelitian tersebut:

Tabel 4.1 Subjek penelitian berdasarkan umur, pekerjaan dan luas sawah

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Luas sawah
1	Pak Kandar	55 Tahun	Petani kecil	2700 m <sup>2</sup>
2	Pak Babun Amali	41 Tahun	Petani kecil	2000 m <sup>2</sup>
3	Pak Umar Dhani	39 Tahun	Petani kecil	1500 m <sup>2</sup>
4	Pak Moh.Bagianto	34 Tahun	Petani kecil	2500 m <sup>2</sup>
5	Pak Suyono	46 Tahun	Petani kecil	3500 m <sup>2</sup>

Sumber: Data Primer (2014)

Sedangkan untuk informan tambahan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang merupakan isteri dari masing-masing petani kecil yang menjadi subjek penelitian. Berikut merupakan data umum tentang informan tambahan dalam penelitian yang berdasarkan umur dan pekerjaan dari informan tambahan tersebut:

Tabel 4.2 Informan tambahan berdasarkan umur dan pekerjaan

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Ibu Napisa	53 Tahun	Buruh Tani
2	Ibu Maimuna	37 Tahun	Buruh Tani
3	Ibu Hadiya	39 Tahun	Penjahit
4	Ibu Siti Romlah	29 Tahun	Ibu rumah tangga
5	Ibu Siti Aminah	37 Tahun	Ibu rumah tangga

Sumber: Data primer (2014)

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa petani kecil yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah petani kecil dengan luas lahan yang bervariasi yaitu 1500-3500 m<sup>2</sup>. Sedangkan informan tambahan yaitu isteri petani kecil sebagian memiliki pekerjaan dan sisanya hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga para subjek dan informan tambahan tersebut mampu memberikan data yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

### 4.3 Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Subjek Penelitian 1

Subjek penelitian 1 berinisial K, jenis kelamin laki-laki berumur 55 tahun, subjek sudah bekerja menjadi petani selama 35 tahun. Subjek 1 tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal, tanggungan keluarga yang dimiliki adalah seorang isteri dan 2 orang anak dimana anak pertama sudah bekerja dan anak kedua masih duduk di kelas 1 SMK. Dilihat dari sisi ekonomi keluarga, keluarga subjek dapat digolongkan keluarga yang miskin, hal ini dapat dilihat dari rumah yang ditempati masih tergolong sederhana, dinding rumah masih terbuat dari seng dan kayu serta masih beralaskan tanah dan tidak memiliki kamar mandi sendiri.

Kemiskinan yang dialami keluarga subjek 1 dikarenakan pekerjaannya hanya sebagai petani kecil dengan luas sawah 2700 m<sup>2</sup> sehingga pendapatan yang didapat tergolong rendah. Hasil panen padi yang diperoleh dari sawah tersebut sekitar 1,2 ton pada panen pertama, penghasilan diterima sebesar 3,5 juta rupiah sedangkan panen padi kedua sebesar 8 kwintal namun hasil panen kedua tidak di jual melainkan untuk dikonsumsi sendiri. Untuk tanaman tembakau hasil panen yang didapat sebanyak 2,5 kwintal penghasilan bersih dari penjualan panen tembakau sebesar 5 juta rupiah. Jika dirata-rata penghasilan yang didapat subjek dari hasil bertani sekitar 780.000 rupiah perbulan. Pendapatan tersebut bisa saja menurun jika kualitas tanaman subjek menurun atau ketika harga komoditi pertanian sedang turun. Pendapatan yang kecil dan tidak menentu membuat subjek tidak mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga karena untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga diperlukan biaya sekitar Rp.1.500.000 perbulan. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan :

*“Kalau cuma menagandakan pendapatan dari hasil usaha bertani jelas tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga karena selama satu bulan paling tidak pengeluaran keluarga saya sekitar 1,5 juta rupiah” (K, 55<sup>th</sup>).*

##### a. Strategi Aktif Subjek 1

Pendapatan subjek 1 yang tergolong rendah tidak sebanding dengan biaya kebutuhan keluarga yang sangat tinggi sehingga diperlukan strategi untuk

memenuhi kebutuhan pokok keluarga agar tetap bisa bertahan hidup. Subjek menerapkan strategi aktif untuk menambah pendapatan keluarga, yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan. Untuk dapat memenuhi semua kebutuhan pokok keluarga, subjek 1 melakukan beberapa pekerjaan sampingan antara lain dengan menjadi buruh tani. Hal ini terungkap dari pengakuan subjek yang mengatakan:

*“usaha yang saya lakukan untuk menambah penghasilan ya menjadi buruh tani, kalau ada yang membutuhkan bantuan tenaga saya diminta untuk membantu, kalau seperti sekarang ini saya paling bekerja menjadi pemetik daun tembakau kalau ada yang peanen tembakau dan “masat”(merajam tembakau)” (K, 55<sup>th</sup>).*

Memetik tembakau merupakan salah satu pekerjaan sampingan yang dilakukan petani kecil di Desa Sindetlami. Pekerjaan ini biasanya dilakukan ketika pagi hari, hal ini dilakukan agar daun tembakau tidak layu karena jika dilakukan pada siang hari daun tembakau akan layu dan kualitasnya tidak bagus. Selain menjadi pemetik tembakau, pekerjaan buruh yang sering dilakukan adalah menjadi tukang *masat* atau menjadi buruh rajang daun tembakau. Daun tembakau yang sudah menguning akan dirajang. Pekerjaan *masat* daun tembakau merupakan pekerjaan yang berat karena dilakukan secara manual tanpa bantuan mesin. Selain berat, pekerjaan *memasat* memiliki resiko yang tinggi karena *pemasat* menggunakan pisau khusus yang berukuran besar dan sangat tajam sehingga jika tidak berhati-hati maka tangan mereka bisa terluka terkena pisau yang sangat tajam.

Selain pekerjaan di atas subjek juga bekerja sebagai buruh tani yang bekerja sebagai penebar pupuk ketika musim padi, membuat saluran irigasi dll. Pendapatan yang diterima dari pekerjaan menjadi buruh tani bervariasi dan tidak menentu karena tidak setiap hari ada pekerjaan. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“Penghasilan buruh tani tidak menentu dan berbeda-beda, paling tinggi ya ada yang ngasih 30 ribuan namun pekerjaan menjadi buruh tidak selalu ada tiap hari. Kalau ada yang butuh bantuan tenaga ya di tawari kerja tp kalo tidak ada yang lagi butuh bantuan tenaga kerja ya tidak kerja” (K, 55<sup>th</sup>).*

Pendapatan sampingan sebagai buruh tani masih dinilai tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga subjek melakukan pekerjaan sampingan lainnya yaitu memelihara ternak orang lain dengan sistem gadu. Memelihara ternak dengan sistem gadu merupakan usaha sampingan subjek dengan memberi jasa untuk merawat ternak orang lain seperti sapi. Terdapat dua sistem *gadu* di Desa Sindetlami, pertama adalah sistem gadu dengan pembagian anak yang biasanya diterapkan pada ternak betina, pembagian anak ternak dibagi berdasarkan urutan dimana anak pertama biasanya menjadi hak pemilik ternak sedangkan anak kedua akan menjadi hak orang yang merawat ternak atau penggadu dan begitu seterusnya. Sedangkan untuk sapi jantan sistem *gadu* yang digunakan adalah sistem bagi hasil penjualan dari ternak, pemilik sapi biasanya membeli anak sapi dan akan digadukan pada penggadu setelah sapi dewasa maka sapi akan dijual dan hasilnya dibagi masing-masing 50% setelah hasil penjualan dipotong uang pembelian sapi. Seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

*“Kalo gadu untuk sapi jantan saya akan mendapat bagian separuh setelah sapinya di jual namun itu masih dikurangi uang pembelian sapi, seumpama orangnya membeli sapi dengan harga 4 juta, setelah di jual laku 14 juta maka saya mendapat bagian sebesar 5 juta” (K, 55<sup>th</sup>).*

Walaupun telah melakukan berbagai pekerjaan sampingan namun pendapatan yang diterima belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara layak sehingga anggota keluarga lain yaitu isteri subjek harus rela bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini terungkap dari pernyataan isteri subjek yang mengatakan: *“kalau sekarang saya bekerja nampe bekoh (buruh lipat dau tembakau) dan namapangin bekoh ( buruh menata rajangan daun tembakau di atas bilik untuk dijemur)” (N, 53<sup>th</sup>).*

Ketika musim tembakau isteri subjek bekerja *nampe bekoh* atau melipat daun tembakau, *nampe bekoh* merupakan pekerjaan musiman karena hanya pada musim tembakau saja. Ketika daun tembakau sudah dipetik proses selanjutnya adalah melipat daun tembakau menjadi bentuk persegi, hal ini dilakukan agar daun tembakau warnanya tidak menjadi hitam dan mudah ketika dirajang. Upah yang akan diterima buruh *nampe* tergantung banyaknya daun yang mereka lipat,

banyaknya lipatan dihitung berdasarkan gulungan tembakau. Gulungan merupakan alat untuk membawa tembakau dari sawah ke rumah petani. Gulungan terbuat dari karung yang panjangnya sekitar 7 meter, daun tembakau yang sudah di petik akan ditumpuk di atas gulungan dan akan digulung agar lebih mudah untuk diangkut. Satu gulungan tembakau dihargai 3 ribu rupiah dan dalam sehari biasanya para buruh *nampe* mampu melipat sebanyak 3 *gulung* sehingga total pendapatannya hanya 9 ribu rupiah perhari.

Selain menjadi buruh *nampe* pada musim tembakau, isteri subjek juga bekerja menjadi buruh *nampangin*, buruh *nampangin* merupakan buruh tani yang bekerja menata daun tembakau yang sudah di *pasat* atau dirajang. Tembakau yang sudah dirajang harus ditata terlebih dahulu ke *bidhik* yaitu sebuah alas untuk menjamur tembakau yang terbuat dari bambu yang dianyam menyerupai bilik berbentuk persegi panjang. Buruh *nampangin* merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum wanita, karena memerlukan ketelatenan. Karena jika tidak telaten kualitas tembakau yang dihasilkan akan menurun. Upah yang didapat oleh buruh *nampangin* tidak banyak dan tergolong kecil seperti yang diungkapkan isteri subjek yang mengungkapkan :

*“Upah nampangin itu tergantung banyaknya bidhik yang sudah di tampangin, satu bidhik dihargai 300 rupiah, dalam semalam saya biasanya hanya mampu nampangin sebanyak 30 sampai 40 bidhik jadi upahnya cuma 9 ribu rupiah sampai 12 ribu rupiah semalam”*  
(N, 53<sup>th</sup>).

Pekerjaan menjadi buruh *nampe* dan *nampangin* hanya bisa dilakukan ketika musim tembakau sedangkan ketika musim padi para isteri petani kecil biasanya bekerja menjadi buruh *manjhek* atau buruh tanam padi di sawah. aktivitas menanam padi biasanya dimulai pagi hari sekitar jam 7 pagi dan selesai pada jam 12 siang. Upah yang diterima buruh *manjhek* sekitar 25 ribu. Peran anggota keluarga dalam menambah penghasilan keluarga juga dilakukan anak pertamanya sebagaimana yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

*“Anak saya yang paling tua juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kami terutama untuk biaya sekolah adiknya karena anak saya yang nomer 2 sudah sekolah di SMK”.*  
(K, 55<sup>th</sup>)

Isteri subjek juga mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki keluarga yaitu dengan memanfaatkan pematang di sawah mereka untuk ditanami sayuran seperti kacang panjang dan labu. Tanaman tersebut nantinya akan dikonsumsi sendiri, seperti yang diungkapkan isteri subjek yang mengatakan: “*Saya biasanya menanam sayuran seperti kacang panjang jadi bisa untuk dikonsumsi sendiri sebagai sayur*” (N, 52<sup>th</sup>).

#### b. Strategi Pasif Subjek 1

Strategi pasif dilakukan subjek agar pendapatannya mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Strategi pasif yaitu strategi bertahan hidup dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga (hemat). Strategi hemat dapat dilihat dari cara keluarga meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan keluarga seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Sikap hemat dalam pemenuhan kebutuhan pangan terlihat dari budaya keluarga yang membiasakan makan dengan lauk seadanya seperti yang diungkapkan isteri subjek yang mengatakan:

*“kalau untuk makanan keluarga kami, ya makan seadanya tapi tetap tiga kali sehari namun lauknya sederhana ya kadang makan sama lauk tempe, tahu dan ikan asin sama cek-pecek (lalapan), kalau makan daging paling pas telasan (lebaran) atau kalau ada hajatan”* (N, 53<sup>th</sup>).

Sifat hemat juga terlihat tindakan subjek yang tidak menjual semua hasil panen padinya seperti yang diungkapkan isteri subjek sebagai berikut:

*“pada panen kedua biasanya hasil panen padinya menurun, kalo panen pertama biasanya bisa sampai 1,2 ton kalau padinya bagus tapi kalau panen kedua cuma bisa 8 kwintal jadi tidak saya jual tapi di panen sendiri buat cadangan makanan”* (N, 53<sup>th</sup>).

Kualitas padi petani pada panen kedua menurun karena tingkat kesuburan tanah yang berkurang dan kurangnya pasokan air ke sawah serta gangguan hama yang makin banyak sehingga ada sebagian keluarga petani yang tidak menjual hasil panen padinya untuk dikonsumsi sendiri. Selain dikonsumsi sendiri, padi petani yang disimpan bisa sebagai bantuan sosial. Ketika ada salah satu warga

yang mengalami musibah atau mengadakan hajatan biasanya isteri petani kecil tidak menyumbang uang tetapi menyumbang beras dari simpanan hasil panen padi kedua.

Strategi hemat yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan sandang adalah tidak pilih-pilih *merk* pakaian, bagi keluarga petani kecil *merk* pakaian bukanlah hal yang penting, yang terpenting bagi mereka dalam membeli pakaian adalah harganya murah. Keluarga subjek juga jarang membeli pakaian baru, biasanya hanya akan membeli ketika lebaran seperti pengakuan subjek yang mengatakan: *“kalau beli baju baru jarang, paling ya pas telasan (lebaran) saja”* (K, 55<sup>th</sup>). Sikap hemat juga terlihat dari sikap subjek yang tidak mementingkan model atau luasnya rumah. Bagi keluarga subjek yang terpenting adalah rumah yang di tempati bisa untuk berteduh, hal ini terlihat dari bentuk bangunan rumah yang masih sederhana. Kesederhanaan terlihat dari bangunannya yang masih sederhana, dimana dinding rumah masih terbuat dari kayu dan seng sedangkan alasnya masih berupa tanah.

Kebutuhan kesehatan merupakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi ketika seseorang dalam keadaan sakit. Ketika sedang sakit subjek biasanya tidak pergi ke dokter melainkan ke dukun pijat. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan subjek sebagai berikut: *“Kalau sakit paling ya minta pijat habis itu minum jamu”* (K, 55<sup>th</sup>). Kebiasaan subjek yang lebih memilih pergi kedukun pijat dan minum jamu dari pada kedokter merupakan kebiasaan yang dipengaruhi oleh budaya. Sebagian petani di Desa Sindetlami beranggapan kalau sakit yang mereka alami akibat kelelahan sehingga hanya perlu dilemaskan dengan dipijat dan minum jamu setelah itu badan mereka terasa enteng dan sehat kembali.

Selain itu cara hemat yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan adalah membeli obat di warung, faktor yang membuat keluarga subjek tidak berobat ke dokter adalah biaya pengobatan berobat ke dokter yang mahal sehingga mereka lebih memilih membeli obat di warung dan berobat kedukun pijat. Seperti pernyataan isteri subjek yang mengatakan :

*“kalau sakit saya tidak langsung ke dokter karena biasanya mahal. Kalo kedukun pijat biasanya 15ribu tapi kalo ke dokter biasnya 25-50 ribu, kalau cuma sakit biasa cuma di pijat atau beli*

*obat di warung sudah sembuh, kalo sudah tidak sembuh-sembuh baru ke dokter” (N, 53<sup>th</sup>).*

### c. Strategi Jaringan Subjek 1

Strategi aktif dan pasif yang diterapkan keluarga subjek 1 mampu membuat keluarga beliau tetap bisa bertahan hidup sampai sekarang, namun ketika mereka mendapatkan musibah seperti hasil panen yang menurun drastis atau ketika membutuhkan uang secara cepat mereka harus melakukan strategi lain. Strategi tersebut adalah strategi jaringan, strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Pendapatan petani kecil yang tidak menentu dan kadang mengalami penurunan hasil panen membuat subjek harus memiliki strategi ketika membutuhkan uang secara mendesak. Meminjam uang merupakan langkah untuk mendapatkan uang secara cepat, subjek biasanya meminjam uang kepada saudara atau tetangga terdekat. Budaya gotong royong dan kekeluargaan yang masih kental di Desa Sindetlami membuat kepedulian masyarakatnya sangat kuat sehingga ketika salah seorang warga meminta bantuan maka warga yang lain akan membantu sebisa mungkin seperti pernyataan subjek yang mengatakan: *“kalau pinjam ke tetangga yang penting jujur dan jangan suka berbohong, isyaallah pasti akan tetap dibantu” (K, 55<sup>th</sup>).*

Adanya budaya gotong royong dan kekeluargaan dapat menjadi pelindung bagi subjek ketika mengalami kesulitan namun bantuan yang diterima dari saudara atau tetangga tidaklah besar sehingga pinjaman yang didapat tergolong kecil, hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Sindetlami merupakan masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah. Ketika memerlukan pinjaman uang dalam jumlah yang cukup besar biasanya subjek akan meminjam uang di bank. Sebagaimana pernyataan subjek yang mengatakan: *“kalau pinjamnya kecil ya pinjam ke tetangga kalau butuh pinjaman besar ya ke bank” (K, 55<sup>th</sup>).*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup yang diterapkan subjek 1 yaitu menerapkan strategi aktif dengan melakukan pekerjaan sampingan menjadi buruh tani dan memelihara ternak orang lain serta

peran anggota keluarga yaitu isteri dan anak juga ikut bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Strategi pasif yang dilakukan dengan menerapkan budaya hemat yaitu makan dengan lauk seadanya, menyimpan hasil panen padi untuk dikonsumsi sendiri, menanam sayuran di pematang sawah untuk dikonsumsi sendiri, membeli baju baru yang harganya murah dan hanya membeli ketika lebaran saja, berobat ke dukun pijat dan minum jamu atau membeli obat di warung ketika sakit. Sedangkan strategi jaringan yang dilakukan adalah meminjam uang pada saudara atau tetangga ketika membutuhkan uang secara mendadak dalam jumlah kecil sedangkan jika membutuhkan uang dalam jumlah banyak meminjam ke bank.

#### **4.3.2 Subjek Penelitian 2**

Subjek penelitian 2 berinisial B, jenis kelamin laki-laki berumur 39 tahun, subjek 2 sudah bekerja menjadi petani selama 6 tahun. Pendidikan formal hanya sampai tingkat SD, tanggungan keluarga yang dimiliki adalah seorang isteri dan 2 orang anak dimana anak pertama duduk di kelas 2 SMP dan anak kedua masih balita. Dilihat dari sisi ekonomi keluarga, keluarga subjek 2 sama seperti kondisi ekonomi subjek 1, hal ini dapat dilihat dari rumah yang ditepati masih tergolong sederhana, dinding rumah masih terbuat dari seng dan kayu serta masih beralaskan tanah dan tidak memiliki kamar mandi sendiri.

Sama seperti subjek pertama, kemiskinan yang dialami keluarga subjek 2 dikarenakan pekerjaan subjek 2 hanya sebagai petani kecil dengan luas lahan 2000 m<sup>2</sup>. Hasil panen padi yang diperoleh sekitar 1,1 ton pada panen pertama, penghasilan bersih yang diterima dari panen pertama ini sebesar 3 juta rupiah sedangkan panen kedua sebesar 9 kwintal namun pada hasil panen kedua tidak dijual karena dikonsumsi sendiri. Untuk tanaman tembakau hasil panen yang diperoleh sebanyak 3 kwintal penghasilan bersih dari penjualan panen tembakau sebesar 6 juta rupiah. Jika dirata-rata penghasilan yang didapat subjek dari hasil bertani sekitar 750.000 rupiah perbulan. Pendapatan tersebut akan menurun jika kualitas tanaman mengalami penurunan atau ketika harga komoditi pertanian sedang turun. Pendapatan yang kecil dan tidak menentu membuat subjek tidak

mampu membiayai semua kebutuhan pokok keluarga karena untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga minimal di perlukan biaya sekitar Rp.1.500.000 perbulan. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan :

*“pendapatan dari hasil tani tidak cukup jika untuk membiayai semua kebutuhan pokok karena panenanya cuma setiap empat bulan sekali sedangkan untuk biaya hidup keluarga rata-rata 1,5 juta rupiah perbulan” ( B, 41<sup>th</sup>).*

#### a. Strategi Aktif Subjek 2

Pendapatan subjek 2 yang tergolong kecil tidak mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga sehingga di perlukan strategi untuk tetap bisa bertahan hidup. Subjek 2 menerapkan tiga startegi yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang dilakukan adalah melakukan pekerjaan sampingan sebagaimana yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

*“Kerja sampingan saya sebagai rop-porop dan kadang menjadi tukang bangunan di Madura. Kerja sampingan itu saya lakukan ketika jeda setelah panen, setelah akan masuk musim tanam saya kembali lagi ke sini” (B, 41<sup>th</sup>).*

Melakukan pekerjaan sampingan di Madura biasanya dilakukan pada masa transisi yaitu pada masa pergantian tanaman dari tembakau ketanaman padi. Setelah tanaman tembakau milik petani selesai panen, sawah tidak akan langsung ditanami padi tetapi akan didiamkan terlebih dahulu sampai musim hujan tiba. Air hujan akan membuat tanah gembur dan tidak keras sehingga bisa untuk ditanami padi. Masa transisi ini sekitar 1-2 bulan, pada masa inilah pekerjaan bertani berhenti sementara sehingga waktu senggang ini dimanfaatkan subjek untuk mencari pekerjaan sampingan di luar daerah dengan bekerja sebagai penjual barang bekas atau tukang bangunan. Bekerja sebagai penjual barang bekas berbeda dengan pemulung walaupun sama-sama mencari barang bekas karena pemulung bekerja dengan memungut barang bekas tanpa pertukaran sedangkan penjual barang bekas mencari barang bekas yang dimiliki seseorang kemudian ditukarkan dengan kerupuk, panci dan ember. Barang bekas yang dicari yaitu besi tua, ember bekas, botol plastik dll. Selain menjadi penjual barang bekas, terkadang subjek 2 juga bekerja sebagai tukang bangunan.

Alasan subjek 2 memilih bekerja di pulau Madura karena upah yang diterima lebih besar dari pada bekerja di Desa Sidetlami. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan: *“kalau pendapatan yang saya terima dari bekerja di Madura 50 ribu perhari itu sudah bersihnya karena makan saya sudah ditanggung”* (B, 41<sup>th</sup>).

Selain upah bekerja yang lebih besar, di pulau Madura juga banyak pengepul-pengepul barang roksokan serta banyak warga Desa Sindetlami yang menetap di Madura dan menjadi bos pengepul barang rongsokan maupun pemborong bangunan sehingga pekerja yang berasal dari Desa Sindetlami dipermudah dalam bekerja. Pendapat yang diterima dari hasil kerja sampingan ternyata masih belum cukup untuk membiayai semua kebutuhan keluarga secara layak khususnya untuk pendidikan anak karena pekerjaan sampingan subjek hanya dilakukan di masa transisi. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan: *“kalau untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga tidak cukup terutama jika harus menyekolahkan anak sapai tinggi tidak cukup apalagi anak saya dua”* (B, 41<sup>th</sup>). Pendapatan utama dan sampingan yang belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga membuat isteri subjek ikut bekerja demi menambah penghasilan keluarga, pekerjaan yang dilakukan oleh isteri subjek adalah buruh tani. Hal ini terungkap dari pernyataan isteri subjek yang mengatakan: *“saya kerja pada waktu musim tembakau saja, bekerja nape bekoh (menjadi buruh lipat daun tembakau) dan nampangin (buruh yang menata tembakau)”* (M, 37<sup>th</sup>).

#### b. Strategi Pasif Subjek 2

Strategi pasif yang dilakukan subjek 2 hampir sama dengan strategi pasif yang dilakukan subjek 1. Sifat hemat dalam pemenuhan kebutuhan pangan dilakukan dengan membiasakan makan dengan lauk seadanya dan menyimpan hasil panen padi kedua untuk dikonsumsi sendiri sehingga mengurangi pengeluaran keluarga untuk konsumsi beras, sebagaimana pendapat subjek yang mengatakan: *“kalau untuk panen padi kedua bisanya sekitar 9 kwintal, tapi tidak saya jual”* (B, 41<sup>th</sup>), sedangkan untuk kebutuhan sandang keluarga subjek hanya

membeli pakaian ketika bulan puasa untuk dipakai hari raya idul fitri atau ketika sedang mendapat untung banyak dari hasil usahanya. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“kalau pakaian baru ya belinya ada masa tertentu biasanya ketika puasa baru beli atau kelika saya mendapat untung dari kerja ya saya langsung belikan baju anak dan isteri tidak menunggu bulan puasa lagi” (B,41<sup>th</sup>).*

Sikap hemat juga terlihat dari pemenuhan kebutuhan papan, dimana rumah subjek masih sangat sederhana hanya terbuat dari dinding kayu dan lantaiya masih berupa tanah sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan, subjek lebih memilih berobat ke puskesmas seperti pernyataan subjek sebagai berikut: *“kalau saya sakit pertama-tama saya ke puskesmas setelah itu biasanya saya pijat”*( B, 41<sup>th</sup>). Puskesmas menjadi pilihan sebagian petani kecil ketika sakit karena biaya berobat di puskesmas lebih murah dibandingkan jika berobat ke klinik atau rumah sakit.

### c. Strategi Jaringan Subjek 2

Strategi jaringan merupakan strategi yang juga dilakukan subjek 2 khususnya ketika membutuhkan uang, namun strategi ini adalah strategi terakhir karena subjek sebisa mungkin akan tetap berusaha sendiri tanpa meminta bantuan orang lain ketika membutuhkan uang, salah satunya adalah menjual sebagian harta berharga. Harta yang dijual biasanya perhiasan emas, namun jika belum cukup maka subjek akan meminjam kepada tetangga. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan: *“kalau butuh uang dadakan biasanya saya menjual barang berharga seperti cicin emas milik isteri tapi kalau masih tidak cukup terpaksa pinjam ke tetangga”* (B, 41<sup>th</sup>).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup yang diterapkan subjek 2 yaitu menerapkan strategi aktif dengan melakukan pekerjaan sampingan di luar daerah sebagai penjual barang bekas atau tukang bangunan serta peran anggota keluarga yaitu isteri bekerja sebagai buruh tani untuk menambah pendapatan keluarga. Strategi pasif dilakukan dengan menerapkan budaya hemat yaitu makan dengan lauk seadanya, menyimpan hasil

panen padi untuk dikonsumsi sendiri, membeli baju baru ketika bulan puasa atau ketika mendapatkan untung yang banyak, berobat ke puskesmas ketika sedang sakit. Sedangkan strategi jaringan yang dilakukan adalah meminjam pada saudara atau tetangga ketika membutuhkan uang secara mendadak.

### 4.3.3 Subjek Penelitian 3

Subjek penelitian 3 berinisial U, jenis kelamin laki-laki berumur 39 tahun, beliau sudah bekerja menjadi petani selama 15 tahun. Pendidikan formal hanya sampai tingkat SD, tanggungan keluarga yang dimiliki adalah seorang isteri dan 1 orang anak yang masih sekolah di SD. Dilihat dari sisi ekonomi keluarga, keluarga subjek dapat digolongkan keluarga yang miskin, hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah yang ditempati masih tergolong sederhana, dinding rumah masih terbuat dari kayu serta sebagian rumah masih beralaskan tanah.

Seperti subjek 1 dan 2 kemiskinan yang dialami keluarga subjek 3 juga dikarenakan pekerjaannya hanya sebagai petani kecil dengan luas lahan 1500 m<sup>2</sup>. Hasil panen padi yang diperoleh dari sawah tersebut sekitar 8 kwintal pada panen pertama penghasilan bersih yang diterima sebesar 2,4 juta rupiah sedangkan panen kedua sebesar 7 kwintal penghasilan bersih yang diterima sebesar 2 juta rupiah. Untuk tanaman tembakau hasil panennya yang dihasilkan sebanyak 1 kwintal penghasilan bersih dari penjualan panen tembakau sebesar 2 juta rupiah. Jika dirata-rata penghasilan yang didapat subjek dari hasil bertani sekitar 532.000 rupiah perbulan. Pendapatan tersebut akan menurun jika kualitas tanaman mengalami penurunan atau ketika harga komoditi pertanian sedang turun. Pendapatan yang kecil dan tidak menentu membuat subjek tidak mampu jika harus membiayai semua kebutuhan keluarga karena untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga di perlukan biaya sekitar Rp.1.500.000 perbulan. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan : *“Pendapatan dari hasil bertani kurang jika untuk membiayai semua kebutuhan pokok karena minimal untuk satu bulan pengeluaran keluarga saya 1,5 juta perbulan”* (U, 39<sup>th</sup>). Sama seperti subjek 1 dan 2 subjek 3 juga menerapkan tiga strategi bertahan hidup

untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

a. Strategi Aktif Subjek 3

Strategi aktif yang pertama dilakukan subjek 3 adalah melakukan pekerjaan sampingan dengan bekerja sebagai tukang bangunan di proyek pembangunan umum. Pekerjaan tukang bangunan di proyek dilakukan ketika ada proyek kecil seperti pembangunan proyek irigasi, jalan desa dan fasilitas umum lainnya. Seperti yang diungkapkan subjek yang mengatakan :

*“pekerjaan sampingan saya menjadi tukang bangunan di proyek , proyeknya biasanya membangun atau merenovasi fasilitas umum seperti sekolah, saluran irigasi, jalan dan fasilitas lainnya” (U, 39<sup>th</sup>).*

Upah yang diterima dari pekerjaan tukang bangunan sekitar 50.000 rupiah perhari namun upah tersebut belum termasuk uang makan sehingga untuk mensiasati hal tersebut subjek membawa bekal dari rumah sehingga tidak perlu membeli makanan. Pekerjaan ini dilakukan disela-sela bertani, hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“selama pekerjaan bertani masih bisa di tinggal untuk sementara maka saya tinggal untuk bekerja di proyek tapi jika tidak bisa, saya utamakan bekerja di sawah dan libur bekerja di proyek” (U,39<sup>th</sup>).*

Alasan subjek memilih bekerja sebagai tukang bangunan di proyek karena upah yang didapat lebih besar dari buruh tani sebagaimana yang diungkapkan subjek:

*“kalau bekerja sebagai buruh tani upahnya masih kalah dengan kerja di proyek karena kalau buruh tani upahnya paling tidak 30 ribu rupiah sedangkan kalau menjadi tukang bangunan proyek upahnya sekitar 50 ribu rupiah” (U, 39<sup>th</sup>).*

Walaupun upah tukang bangunan proyek lebih tinggi dari buruh tani, namun pekerjaan tukang bangunan proyek belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena tidak setiap hari subjek melakukan pekerjaan dan

upah pekerjaan sebagai tukang bangunan masih di kurangi ongkos transportasi sehingga isteri subjek juga bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*‘isteri saya juga bekerja menjait tarifnya biasanya 30-35 ribu rupiah namun tidak setiap hari menerima pesanan karena tidak sehari jadi kalo satu baju biasanya dikerjakan 3 minggu karena prosesnya banyak mulai dari pengukuran sampai memasang kancing’* (U, 39<sup>th</sup>).

#### b. Strategi Pasif Subjek 3

Pendapatan sampingan sebagai tukang bangunan dan tambahan dari pendapatan isteri dari hasil menjahit harus mereka gunakan untuk mencukupi semua kebutuhan. Subjek 3 menerapkan strategi pasif agar pendapatan yang diperoleh dari hasil tani dan pekerjaan sampingan serta dari pendapatan isteri bisa untuk memenuhi semua keluarga, hal ini dilakukan agar tetap bisa bertahan hidup. Sebagaimana pernyataan subjek yang mengatakan: *“Pendapatan yang saya dapat harus di cukup-cukupkan”* (U, 39<sup>th</sup>).

Untuk kebutuhan pangan subjek tetap memenuhi kebutuhan makan keluarga tiga kali dalam sehari namun dengan lauk seadanya. Keluarga subjek juga jarang membeli pakaian baru karena harus menghemat pengeluaran, biasanya keluarga subjek membeli baju baru ketika lebaran bahkan terkadang subjek hanya membelikan anak dan isterinya saja. Hal tersebut diketahui dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“Kalau untuk membeli pakaian baru biasanya saya hanya membeli waktu telasan (lebaran) itupun kalau beli, kalau uangnya terbatas saya ya tidak beli dan hanya membelikan pakaian buat anak dan isteri yang terpenting anak isteri bisa pakek baju baru waktu hari lebaran”* ( U, 39<sup>th</sup>).

Keadaan rumah subjek juga masih sederhana karena dinding rumah belum terbuat dari tembok dan hanya terbuat dari kayu, hal ini dikarenakan subjek belum mempunyai uang untuk membangun rumah dengan dinding tembok, yang terpenting bagi beliau rumahnya bisa untuk tempat berteduh keluarganya. Ketika keluarga sakit subjek lebih memilih berobat ke puskesmas karena biayanya cukup murah dibanding berobat ke klinik.

### c. Strategi Jaringan Subjek 3

Pendapatan yang tergolong kecil dan tidak menentu membuat subjek sulit untuk menabung sehingga ketika membutuhkan uang secara mendadak sering mengalami kesulitan. Subjek biasanya menggadaikan perhiasan emas milik isterinya ketika membutuhkan uang secara mendadak, jika masih kurang maka terpaksa meminjam uang di bank. Hal tersebut diketahui dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“kalau sudah butuh uang biasanya saya menggadaikan emas ke pegadaian, kadang juga ke bank dengan jaminan BPKB kendaraan. Kalau tidak punya jaminan terpaksa pinjam ke rentenir, tapi allhamdulillah selama ini saya belum pernah pinjam ke rentenir” (U, 39<sup>th</sup>).*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup yang diterapkan subjek 3 yaitu menerapkan strategi aktif dengan melakukan pekerjaan sampingan sebagai tukang bangunan di proyek serta peran anggota keluarga yaitu isteri bekerja sebagai penjahit untuk menambah pendapatan keluarga. Strategi pasif yang dilakukan dengan menerapkan budaya hemat yaitu makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian baru ketika menjelang lebaran, berobat ke puskesmas ketika sedang sakit. Sedangkan strategi jaringan yang dilakukan adalah menggadaikan barang berharga seperti perhiasan emas ke pegadaian dan meminjam ke bank ketika membutuhkan uang secara mendadak.

#### **4.3.4 Subjek Penelitian 4**

Subjek penelitian 4 berinisial M jenis kelamin laki-laki berumur 34 tahun, subjek sudah bekerja menjadi petani selama 10 tahun. Pendidikan formal hanya sampai tingkat SD, tanggungan keluarga yang dimiliki adalah seorang isteri dan 1 orang anak yang masih sekolah di TK. Dilihat dari sisi ekonomi keluarga, keluarga subjek masih tergolong keluarga yang miskin, hal ini dapat dilihat dari rumah yang ditempati masih tergolong sederhana, bangunan rumah hanya bagian depan rumah yang berupa bangunan dari tembok sedangkan bagian belakang masih terbuat dari dinding kayu.

Kemiskinan yang dialami keluarga subjek dikarenakan pekerjaannya hanya sebagai petani kecil dengan luas lahan 2500 m<sup>2</sup> hasil panen padi yang diperoleh dari sawah tersebut sekitar 1,5 ton pada panen pertama penghasilan bersih yang diterima sebesar 3,5 juta rupiah sedangkan panen kedua sebesar 1,2 ton penghasilan bersih yang diterima sebesar 2,5 juta rupiah. Untuk tanaman tembakau hasil panen yang dihasilkan sebanyak 5 kwintal penghasilan bersih dari penjualan panen tembakau sebesar 7 juta rupiah. Jika dirata-rata penghasilan yang didapat subjek dari hasil bertani sekitar 1 juta rupiah perbulan. Pendapatan tersebut akan menurun jika kualitas tanaman mengalami penurunan atau ketika harga komoditi pertanian sedang turun. Pendapatan yang kecil dan tidak menentu membuat subjek tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga minimal di perlukan biaya sekitar Rp.1.500.000 perbulan. Hal ini diketahui dari pernyataan subjek yang mengatakan: *“Pendapatan dari tani tidak cukup jika digunakan untuk membiayai semua kebutuhan keluarga karena paling tidak pengeluaran keluarga sekitar 1,5 juta perbulan”* (M, 34<sup>th</sup>).

a. Strategi Aktif Subjek 4

Pendapatan hasil bertani subjek 4 yang tidak cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga membuat subjek menerapkan strategi bertahan hidup aktif yaitu melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilannya. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan:

*“saya bekerja sampingan sebagai kuli bangunan dan mendapatkan upah 45 ribu perhari namun pekerjaan sampingan mejadi kuli bangunan tidak selalu ada tergantung ada orang yang sedang bangunan rumah atau tidak, jika ada yang bangun rumah dan saya diminta maka saya bekerja tapi jika tidak ada yang menyuruh maka saya tidak bekerja”* (M, 34<sup>th</sup>).

b. Strategi Pasif Subjek 4

Pendapatan dari hasil bertani yang tergolong rendah dan pekerjaan sampingan yang tidak selalu ada, memaksa keluarga subjek untuk menerapkan strategi pasif yaitu dengan hidup hemat. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan: *“pendapat yang saya dapat dari hasil tani dan upah*

*menjadi kuli bangunan mau tidak mau harus di cukup-cukupkan” (M, 34<sup>th</sup>).* Strategi pasif yang dilakukan subjek 4 hampir sama dengan strategi pasif yang dilakukan subjek 1,2 dan 3 yaitu makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian baru ketika mendekati lebaran, kondisi rumah yang sederhana dengan perabotan rumah tangga yang seadanya bahkan subjek tidak memiliki TV agar bisa menghemat pengeluaran listrik dan memilih berobat ke puskesmas ketika sakit.

#### c. Strategi Jaringan Subjek 4

Walaupun subjek 4 sudah melakukan pekerjaan sampingan dan penghematan terhadap pengeluaran keluarga namun terkadang kedua strategi tersebut belum cukup untuk tetap bisa bertahan hidup terutama ketika keluarga subjek membutuhkan uang secara mendadak. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak seperti ketika mengalami penurunan hasil panen subjek menerapkan strategi jaringan yaitu memanfaatkan jaringan yang dimiliki untuk mendapat bantuan seperti meminjam uang ketika sedang membutuhkan uang secara mendadak dalam jumlah besar. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan: *“kalau sedang membutuhkan uang secara mendadak saya akan meminjam uang ke bank” (M, 34<sup>th</sup>).*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup yang diterapkan subjek 4 yaitu menerapkan strategi aktif dengan melakukan pekerjaan sampingan menjadi kuli bangunan untuk menambah penghasilan, melakukan strategi pasif dengan menerapkan budaya hemat yaitu makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian baru ketika menjelang lebaran, berobat ke puskesmas ketika sedang sakit. Sedangkan strategi jaringan yang dilakukan adalah meminjam ke bank ketika membutuhkan uang secara mendadak dalam jumlah yang cukup besar.

#### 4.3.5 Subjek Penelitian 5

Subjek penelitian 5 berinisial S, jenis kelamin laki-laki umur 46 tahun, subjek sudah bekerja menjadi petani selama 20 tahun. Pendidikan formal yang

ditempuh hanya sampai tingkat SMP, tanggungan keluarga yang dimiliki antara lain: seorang isteri dan 3 orang anak. Anak pertama sekarang sudah sekolah di tingkat SMK sedangkan anak kedua dan ketiga masih duduk di sekolah dasar. Dilihat dari sisi ekonomi keluarga, keluarga subjek masih tergolong keluarga yang miskin, hal ini dapat dilihat dari rumah yang ditempati masih tergolong sederhana, walaupun bangunan rumah sudah ditembok namun dinding tembok masih berupa susunan batu bata dan belum di lapisi semen serta belum mempunyai kamar mandi sendiri.

Kemiskinan yang di alami keluarga subjek dikarenakan pekerjaannya hanya sebagai petani kecil dengan luas lahan sekitar 3.500 m<sup>2</sup>, subjek 5 merupakan petani kecil yang memiliki sawah terluas jika di bandingkan dengan petani kecil lainnya karena mayoritas petani kecil di Desa Sindetlami memiliki luas tanah dibawah 3.000 m<sup>2</sup>. Hasil panen padi yang diperoleh sawah tersebut sekitar 2 ton pada panen pertama penghasilan bersih yang diterima 5 juta rupiah sedangkan panen kedua sebesar 1,5 ton penghasilan bersih yang diterima sebesar 4 juta rupiah. Untuk tanaman tembakau hasil panen yang dihasilkan sebanyak 5 kwintal penghasilan bersih dari penjualan panen tembakau sebesar 7 juta rupiah.

Jika dirata-rata penghasilan yang didapat subjek dari hasil bertani sekitar 1,3 juta rupiah perbulan. Walaupun tanah subjek tergolong luas untuk ukuran petani kecil namun pendapatan yang diperoleh dari usaha tani masih belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga untuk hidup secara layak. Hal tersebut terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan: *“Kalau pendapatan tani dengan luas tanah 3500 tidak cukup untuk memuhi kebutuhan keluarga karena rata-rata pengeluaran keluarga sekitar 1,5 juta perbulan”* (S, 46<sup>th</sup>). Pendapatan subjek tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga secara layak karena karena untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga minimal di perlukan biaya sekitar Rp.1.500.000 perbulan serta nilai pendapatan dari hasil tani yang selalu berubah tergantung dari kualitas tanaman dan harga komoditi pertanian seperti pernyataan subjek sebagai berikut:

*“kalau pendapatan pertanian itu tidak mesti kadang tergantung kualitas tanaman dan harga sekarang saja pendapatan dari tembakau hanya dapat 3 juta rupiah”* (S, 46<sup>th</sup>).

Berdasarkan pernyataan subjek di atas dapat disimpulkan bahwa penurunan hasil panen terkadang terjadi pada petani dan penurunannya relatif besar, hal ini terlihat dari hasil penjualan tembakau subjek yang bisa mencapai 7 juta ketika kualitas baik dan harga sedang tinggi namun bisa juga turun sampai 3 juta jika kualitas tanaman jelek dan harga sedang turun. Pendapatan yang tidak menentu dan terkadang mengalami penurunan yang cukup tinggi membuat kondisi keluarga subjek masih berada dalam lilitan kemiskinan sehingga memaksa subjek untuk menerapkan berbagai strategi bertahan hidup agar mampu menjaga kelangsungan hidup keluarga.

Pendapatan petani kecil yang terkadang mengalami penurunan tidak membuat subjek berhenti menjadi petani, hal ini dikarenakan adanya budaya petani yang telah diturunkan dari generasi ke generasi serta minimnya keterampilan yang dimiliki. Berbeda dengan subjek sebelumnya yang melakukan pekerjaan sampingan, subjek 5 memilih untuk tidak melakukan pekerjaan sampingan. Hal ini diketahui dari pernyataan subjek yang mengatakan: “*saya tidak punya pekerjaan sampingan cuma bertani saja*” (S, 46<sup>th</sup>). Alasan subjek lebih memilih fokus bekerja sebagai petani karena keterampilannya yang terbatas. Selain keterbatasan keterampilan keuntungan yang di dapat subjek cukup besar jika kualitas tanamannya baik yaitu 1,3 juta rupiah sehingga subjek lebih memilih merawat sawahnya secara intensif untuk menjaga kualitas tanamannya dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan yang cukup tinggi.

#### a. Strategi Aktif Subjek 5

Strategi aktif dilakukan oleh isteri subjek dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki keluarga mereka secara optimal yaitu menanam pematang sawah mereka dengan tanaman yang nantinya akan dijual. Sebagaimana yang diungkapkan isteri subjek yang mengatakan: “*saya biasanya menanam kacang hijau di pematang sawah untuk kemudian saya jual*” (SA ,37<sup>th</sup>). Usaha yang dilakukan isteri subjek hanya mampu memberi sedikit tambahan bagi pendapatan keluarga sehingga keluarga subjek menerapkan strategi pasif.

#### b. Strategi Pasif Subjek 5

Strategi Pasif merupakan strategi yang dilakukan keluarga subjek ketika pendapatan yang diterima dari hasil tani mengalami penurunan akibat kualitas tanaman yang kurang baik. Sebagaimana diungkapkan subjek yang mengatakan: *“cara kami untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup ya dengan cara hemat”* (S, 46<sup>th</sup>).

Strategi pasif yang dilakukan subjek 5 hampir sama dengan subjek sebelumnya yaitu makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian baru ketika menjelang lebaran, serta lebih memilih berobat ke puskesmas ketika sakit. Hal ini terungkap dari pernyataan subjek yang mengatakan: *“cara kami untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup ya dengan cara hemat, makan seadanya,”* (S, 46<sup>th</sup>).

#### c. Strategi Jaringan Subjek 5

Strategi pasif yang dilakukan subjek terkadang tidak cukup untuk tetap bisa bertahan hidup karena terkadang keluarga subjek dihadapkan pada pemenuhan kebutuhan secara mendadak seperti ketika tertimpa musibah atau mengalami penurunan panen sehingga subjek perlu melakukan strategi jaringan yaitu dengan meminjam perhiasan emas kepada saudara yang nantinya akan digadaikan ke penggadaian. Hal tersebut terungkap dari pernyataan isteri subjek yang mengatakan: *“kalau butuh uang saya pinjam emas ke saudara untuk digadaikan, setelah saya panen baru saya tebus lagi”* (SA, 37<sup>th</sup>). Selain meminjam perhiasan untuk digadaikan subjek terkadang meminjam uang ke bank jika uang yang diterima dari hasil menggadaikan perhiasan milik saudaranya masih belum cukup. Selain memanfaatkan jaringan sosial untuk meminjam uang, subjek juga memanfaatkan jaringan sosial untuk membiayai sekolah anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh subjek sebagai berikut :

*“Kalau sekolahnya anak saya kemarin dapat bantuan keluarga tidak mampu dari sekolahnya, kemarin untuk biaya SPP ditanggung oleh sekolah selama enam bulan tapi untuk sekarang masih belum cair lagi jadi anak saya masih nunggu sudah tiga bulan”* (S, 46<sup>th</sup>).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup yang diterapkan subjek 5 yaitu menerapkan strategi aktif dengan menanami pematang sawah dengan tanaman konsumsi yang nantinya akan dijual untuk menambah pendapatan. Strategi pasif dilakukan dengan menerapkan budaya hemat yaitu makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian baru ketika menjelang lebaran, berobat ke puskesmas ketika sedang sakit. Sedangkan strategi jaringan yang dilakukan adalah menggadaikan barang berharga seperti perhiasan emas ke pegadaian dan meminjam ke bank ketika membutuhkan uang secara mendadak serta memanfaatkan bantuan sekolah untuk siswa miskin sehingga tidak perlu membayar SPP sekolah anaknya.

#### **4.4 Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa petani kecil di Desa Sindetlami menggunakan tiga strategi bertahan hidup sekaligus untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Strategi tersebut adalah strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Berikut penjelasan dari masing-masing strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami.

##### **4.4.1 Strategi Aktif**

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil untuk menambah pendapatan keluarga mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar petani kecil melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi pekerja kasar yaitu menjadi buruh tani dan penggadu ternak orang lain. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“usaha yang saya lakukan untuk menambah penghasilan ya menjadi buruh tani, kalau ada yang membutuhkan bantuan tenaga saya diminta untuk membantu, kalau seperti sekarang ini saya paling bekerja menjadi pemetik daun tembakau kalau ada yang panen tembakau dan “masat”(merajam daun tembakau) selain itu saya juga memelihara sapi orang dengan sistem gadu” (K, 55<sup>th</sup>).*

Selain menjadi buruh tani dan penggadu ternak, sebagian petani kecil lebih memilih melakukan pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian yaitu bekerja sebagai tukang bangunan sebagaimana yang diungkapkan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“pekerjaan sampingan saya menjadi tukang bangunan di proyek , proyeknya biasanya membangun atau merenovasi fasilitas umum seperti sekolah, saluran irigasi, jalan dan fasilitas lainnya” (U, 39<sup>th</sup>).*

Selain tukang bangunan, pekerjaan yang dilakukan petani kecil di Desa Sindetlami adalah menjadi kuli bangunan. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“saya bekerja sampingan sebagai kuli bangunan dan mendapatkan upah 45 ribu perhari namun pekerjaan sampingan mejadi kuli bangunan tidak selalu ada tergantung ada orang yang sedang bangunan rumah atau tiidk, jika ada yang bangun rumah dan saya diminta maka saya bekerja tapi jika tidak ada yang menyuruh maka saya tidak bekerja” (M, 34<sup>th</sup>).*

Pekerjaan tersebut mereka pilih karena keterampilan yang mereka miliki terbatas sehingga mereka hanya bisa menjadi pekerja kasar yang tidak memerlukan banyak keterampilan. Para petani kecil umumnya melakukan pekerjaan sampingan mereka di Desa Sindetlami, namun ada juga para petani kecil yang memilih melakukan pekerjaan sampingan di luar daerah seperti bekerja di Madura. Hal tersebut terungkap dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“Kerja sampingan saya mencari rop porop dan kadang menjadi tukang bengunan di Madura. Kerja sampingan itu saya lakukan ketika jeda setelah panen, setelah akan masuk musim tanam saya kembali lagi ke sini” (B, 41<sup>th</sup>).*

Bekerja di luar daerah dipilih oleh sebagian petani kecil karena penghasilan dari bekerja di luar daerah lebih besar dari pada bekerja di Desa Sindetlami. Jika bekerja di Desa Sindetlami dengan menjadi buruh tani penghasilannya hanya 30 ribu rupiah per hari dan tidak setiap hari ada pekerjaan sedangkan jika bekerja di Madura pendapatan bersih yang diterima sebesar 50 ribu rupiah dan setiap hari sudah pasti bekerja. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan: “*kalau pendapatan yang saya terima dari bekerja di madura 50 ribu perhari itu sudah bersihnya karena makan saya sudah ditanggung*” (B, 41<sup>th</sup>). Pulau Madura menjadi tujuan utama petani kecil untuk melakukan pekerjaan sampingan karena di pulau Madura banyak pengepul-pengepul barang rongsokan serta banyak pula warga Desa Sindetlami yang menetap di Madura dan menjadi bos pengepul barang rongsokan maupun pemborong bangunan sehingga pekerja yang berasal dari Sindetlami lebih dipermudah dalam bekerja.

Fakta di atas relevan dengan pendapat White (dalam Baiquni, 2007:47) yang menyatakan bahwa strategi *survival* atau strategi bertahan hidup merupakan strategi petani yang memiliki lahan yang sempit dan tergolong miskin. Petani dengan strategi *survival* biasanya mengelola sumber alam yang sangat terbatas atau terpaksa menjadi buruh tani dan pekerja kasar dengan imbalan yang rendah biasanya hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup tanpa bisa menabung untuk pengembangan modal. Pendapat di atas perkuat oleh pendapat Stembroel (2012:209) yang mengatakan diversifikasi penghasilan yang dilakukan petani miskin merupakan usaha agar petani dapat keluar dari kemiskinan, deversifikasi yang bisa dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya.

Walaupun sebagian besar petani kecil di Desa Sindetlami melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, namun ada juga petani kecil yang memilih tidak melakukan pekerjaan sampingan dan memilih fokus menjadi petani kecil, hal ini terungkap dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan: *saya tidak punya pekerjaan sampingan cuma bertani saja*” (S, 46<sup>th</sup>). Petani kecil yang memilih tidak melakukan pekerjaan sampingan

merupakan petani kecil yang memiliki sawah cukup luas dibandingkan petani kecil lainnya yaitu seluas 3.500 m<sup>2</sup>. Alasan petani kecil tidak melakukan pekerjaan sampingan karena keterampilan mereka yang terbatas. Selain keterbatasan keterampilan keuntungan yang di dapat petani kecil yang memiliki luas sawah 3.500 m<sup>2</sup> cukup besar yaitu 1,3 juta rupiah perbulan sehingga mereka memilih merawat sawahnya secara intensif dengan harapan bisa mendapatkan untung yang cukup tinggi.

Usaha menambah pendapatan dengan melakukan pekerjaan sampingan ternyata hanya memberi sedikit tambahan bagi pendapatan petani, hal ini dikarenakan pekerjaan yang dilakukan petani kecil hanya sebagai pekerja kasar sehingga upah yang diterima masih tergolong kecil dan tidak menentu. Pendapatan petani yang masih tergolong kecil membuat anggota keluarga seperti isteri dan anak juga ikut bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga sebagaimana pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“isteri saya juga bekerja menjait tarifnya biasanya 30-35 ribu rupiah namun tidak setiap hari menerima pesanan karena tidak sehari jadi kalo satu baju biasanya dikerjakan 3 minggu karena prosesnya banyak mulai dari pengukuran sampai memasang kancing” (U, 39<sup>th</sup>).*

Menurut Andrianti (dalam Kusnadi, 2000:192) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah. Bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggung jawab suami semata tetapi menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin isteri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya.

Pendapat Andrianti sesuai dengan strategi bertahan hidup yang di terapkan oleh petani kecil di Desa Sindetlami. Berdasarkan fakta dilapangan, ditemukan bahwa sebagian besar isteri petani kecil ikut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu isteri petani kecil yang mengatakan: *“kalau sekarang saya bekerja nampe bekoh (buruh lipat dan tembakau) dan nampangin bekoh (buruh penata rajangan daun tembakau)”*

(N, 53<sup>th</sup>). Menjadi buruh tani merupakan pekerjaan yang sering dilakukan oleh isteri petani di Desa Sindetlami, pekerjaan isteri petani ketika musim tembakau adalah, menjadi buruh lipat daun tembakau yang sudah dipanen, dan menjadi buruh *nampangin* yaitu buruh yang pekerjaannya menata rajangan daun tembakau di atas *bidhik* (bilik), untuk kemudian dijemur. Ketika musim padi para isteri petani biasanya menjadi buruh tanam padi.

Menjadi buruh tani membutuhkan tenaga yang cukup besar sehingga tidak semua isteri petani melakukan pekerjaan menjadi buruh tani. Ada sebagian isteri petani yang hanya bekerja menjadi buruh tani ketika musim tembakau saja, hal ini terungkap dari pernyataan salah satu isteri petani kecil yang mengatakan: “*saya kerja pada waktu musim tembakau saja, bekerja nampe bekoh (menjadi buruh lipat daun tembakau) dan nampangin (buruh penata rajangan daun tembakau)*” (M, 37<sup>th</sup>). Keterbatasan yang dimiliki kaum wanita membuat sebagian isteri petani memilih tidak bekerja. Hal ini terungkap dari salah satu isteri petani kecil yang mengatakan: “*saya tidak bekerja, hanya ibu rumah tangga*” (SA, 37<sup>th</sup>).

Sebagian isteri petani kecil lebih memilih menjadi ibu rumah tangga, dengan mengurus anak atau membantu suami mereka di sawah, seperti menanam pematang sawah dengan tanaman konsumsi seperti tanaman kacang hijau atau labu yang nantinya akan dijual dan sebagian dikonsumsi sendiri. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu isteri petani kecil yang mengatakan: “*saya biasanya menanam kacang hijau di pematang sawah untuk kemudian saya jual*” (SA, 37<sup>th</sup>). Selain isteri yang ikut bekerja ada juga anak petani kecil yang juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hal tersebut terungkap dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

“*Anak saya yang paling tua juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kami terutama untuk biaya sekolah adiknya kerena anak saya yang nomer 2 sudah sekolah di SMK*”.  
(K, 55<sup>th</sup>).

Fakta di atas relevan dengan pendapat Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga

miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya).

Strategi aktif merupakan pilihan pertama yang dilakukan petani kecil untuk tetap bisa bertahan hidup. Mereka akan memaksimalkan semua potensi sumber daya yang mereka miliki untuk menambah penghasilan yang mereka dapat dari usaha bertani walaupun tambahan pendapatan yang mereka dapat tergolong kecil dan tidak menentu, namun hal tersebut tetap dilakukan agar mereka tetap bisa melangsungkan hidup.

#### 4.4.2 Strategi Pasif

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil dengan menerapkan hidup hemat. Sikap hemat memang sudah melekat dan menjadi budaya bagi masyarakat desa, khususnya desa agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian. Sikap hemat yang dilakukan petani kecil adalah membiasakan seluruh keluarga untuk makan seadanya karena pendapatan petani kecil yang tergolong rendah dan tak menentu membuat mereka tidak bisa menyediakan makanan yang beragam sehingga mereka membiasakan diri untuk makan dengan lauk seadanya. Hal tersebut terungkap dari pernyataan isteri petani kecil yang mengatakan:

*“Kalau untuk makanan keluarga kami, ya makan seadanya tapi tetap tiga kali sehari namun lauknya sederhana ya kadang makan sama lauk tempe, tahu dan ikan asin sama cek-pecek (lalapan), kalau makan daging paling pas telasan (lebaran) atau kalau ada hajatan” ( N, 53<sup>th</sup> ).*

Salah satu sikap hemat petani kecil untuk mengurangi pengeluaran kebutuhan pangan keluarga adalah menyimpan hasil panen padi kedua. Hal tersebut terungkap dari pernyataan isteri petani kecil yang mengatakan:

*“Pada panen kedua biasanya hasil panen padinya menurun, kalo panen pertama biasanya bisa sampai 1,2 ton kalau padinya bagus tapi kalau panen kedua cuma bisa 8 kwintal jadi tidak saya jual tapi di panen sendiri buat cadangan makanan” ( N, 53<sup>th</sup> ).*

Selain untuk cadangan makanan, padi petani kecil yang disimpan juga berfungsi sebagai tabungan dan bantuan sosial. Ketika membutuhkan uang maka petani akan menggiling padinya menjadi beras untuk dijual ke toko dan saat ada salah satu warga yang mengalami musibah atau mengadakan hajatan biasanya isteri petani kecil tidak menyumbang uang tetapi menyumbang beras dari simpanan hasil panen padi kedua.

Membiasakan anggota keluarga untuk makan seadanya, menyimpan hasil panen merupakan penerapan strategi pasif yang dilakukan keluarga petani kecil untuk menekan pengeluaran mereka dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Sikap hemat juga diterapkan keluarga petani kecil dalam memenuhi kebutuhan sandang keluarga. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“Kalau untuk membeli pakaian baru biasanya saya hanya membeli waktu telasan (lebaran) itupun kalau beli, kalau uangnya terbatas saya ya tidak beli dan hanya membelikan pakaian buat anak dan isteri yang terpenting anak isteri bisa pakek baju baru waktu hari lebaran” (U, 39<sup>th</sup>).*

Selain membeli pakaian ketika menjelang lebaran ada juga petani yang membeli pakaian baru untuk keluarganya, ketika sedang mendapat untung baik dari hasil usaha tani maupun pekerjaan sampingan mereka sebagaimana yang diungkapkan salah satu petani kecil yang mengatakan:

*“kalau pakaian baru ya belinya ada masa tertentu biasanya ketika puasa baru beli atau kelika saya mendapat untung dari kerja ya saya langsung belikan baju anak dan isteri tidak menunggu bulan puasa lagi” (B, 41<sup>th</sup>).*

Keluarga petani kecil di Desa Sindetlami hanya memiliki sedikit pakaian, sebagian besar pakaian yang dimiliki keluarga petani adalah kaos oblong dan sisanya merupakan pakaian formal. Pakaian formal hanya dipakai ketika ada acara penting saja seperti acara pernikahan, sedangkan untuk bekerja dan pakaian sehari-hari mereka menggunakan kaos oblong.

Petani kecil di Desa Sindetlami juga memiliki strategi tersendiri untuk memenuhi kebutuhan kesehatan ketika sedang sakit. Mayoritas petani kecil di Desa Sindetlami memilih berobat ke puskesmas ketika sedang sakit. Hal tersebut

diketahui dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan: “*kalau saya sakit pertama-tama saya ke puskesmas jika tidak sembuh biasanya saya minta pijat*” (B, 41<sup>th</sup>). Berobat ke puskesmas menjadi pilihan petani kecil ketika sakit, karena biaya berobat di puskesmas terjangkau bagi mereka serta adanya layanan kesehatan gratis bagi masyarakat miskin juga menjadi faktor pendorong petani kecil untuk berobat ke puskesmas. Adanya pusat kesehatan masyarakat ternyata tidak dimanfaatkan oleh semua keluarga petani kecil karena ada sebagian keluarga petani kecil yang memilih untuk tidak berobat ke puskesmas. Hal tersebut diketahui dari pernyataan salah satu isteri petani kecil yang mengatakan:

“*Kalau sakit saya tidak langsung ke dokter karena biasanya mahal. Kalo kedukun pijat biasanya 15-20 ribu tapi kalo ke dokter biasanya 25-50 ribu, kalau cuma sakit biasa cuma pijat kalau atau beli obat di warung sudah sembuh, kalo sudah tidak sembuh-sembuh baru ke dokter*” (N, 53<sup>th</sup>).

Petani kecil yang memilih berobat ke dukun pijat daripada ke puskesmas merupakan petani kecil yang berusia diatas 50 tahun, mereka melakukan hal tersebut karena sudah menjadi kebiasaan mereka sejak dulu. Jarak puskesmas yang berada di luar Desa Sindetlami membuat petani kecil yang tidak memiliki kendaraan lebih memilih berobat ke dukun pijat atau membeli obat di warung.

Berdasarkan fakta di atas dapat di simpulkan bahwa petani kecil lebih memprioritaskan pengeluarannya untuk kebutuhan pangan dan sebisa mungkin meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Hal ini relevan dengan pendapat Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya) dan diperkuat oleh pendapat Kusnadi (2000:8) yang mengatakan bahwa strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Strategi pasif yang dilakukan petani kecil akan sangat terlihat ketika musim *laep*. *Laep* merupakan istilah ketika musim dimana para petani sedang berada dalam masa transisi pergantian tanaman antara tanaman tembakau dan padi karena pada masa ini pekerjaan

bertani berhenti untuk sementara sehingga banyak petani yang menerapkan strategi ini.

#### 4.4.3 Strategi Jaringan

Menerapkan strategi aktif dan pasif terkadang masih belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga petani kecil, terutama jika petani kecil membutuhkan uang secara mendadak seperti ketika tanaman petani kecil sedang tidak bagus karena serangan hama ataupun penyakit, sehingga hasil yang diperoleh sangat kecil. Pendapatan petani memang tidak menentu dan tergantung pada kualitas tanaman mereka, tidak jarang mereka mengalami rugi karena tanaman mereka rusak sehingga harga jualnya mengalami penurunan yang sangat besar, hal ini terungkap dari pernyataan salah seorang petani kecil yang mengatakan: *“kalau pendapatan pertanian itu tidak mesti kadang tergantung kualitas tanaman dan harga, sekarang saja pendapatan dari tembakau hanya dapat 3 juta rupiah”* (S, 46<sup>th</sup>).

Ketika kualitas tanaman tembakaunya baik, petani kecil di atas bisa mendapatkan penghasilan bersih sekitar 7 juta rupiah, namun ketika kualitas tanamannya menurun penghasilan bersihnya hanya sekitar 3 juta saja. Pada saat seperti ini petani kecil menerapkan strategi jaringan. Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Hal ini relevan dengan pendapat Suharto (2009:31) yang mengatakan bahwa strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya).

Meminjam uang merupakan langkah petani kecil untuk mendapatkan uang secara cepat, bagi petani kecil yang memiliki tabungan berupa perhiasan emas mereka biasanya akan mengadaikan perhiasan tersebut ketika membutuhkan uang, hal ini terungkap dari pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan: *“kalau*

*butuh uang saya ke pegadaian untuk mendapatkan uang, jaminannya perhiasan emas milik isteri saya” (UD, 39<sup>th</sup>).*

Bagi petani kecil yang tidak memiliki tabungan seperti perhiasan emas maka mereka biasanya meminjam kepada saudara atau tetangga terdekat. Budaya gotong royong dan kekeluargaan yang masih kental di Desa Sindetlami membuat kepedulian masyarakatnya sangat kuat sehingga ketika salah seorang warga meminta bantuan maka warga yang lain akan membantu sebisa mungkin seperti pernyataan salah satu petani kecil yang mengatakan: *“kalau pinjam ke tetangga yang penting jujur dan jangan suka berbohong, isyaAllah pasti akan tetap dibantu” (K, 55<sup>th</sup>).* Pinjaman yang didapat petani tidak harus berupa uang, ada sebagian petani yang memilih meminjam perhiasan emas pada saudaranya yang keadaan ekonominya di atas mereka untuk kemudian mereka gadaikan ke pegadaian dan akan ditebus setelah mereka panen. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu isteri petani kecil yang mengatakan: *“kalau butuh uang saya pinjam emas ke saudara untuk digadaikan, setelah saya panen baru saya tebus lagi” (SA, 37<sup>th</sup>).*

Adanya budaya gotong royong dan kekeluargaan dapat menjadi pelindung petani kecil ketika mengalami kesulitan. Hal ini relevan dengan pendapat Kusnadi (2000:146) yang menyatakan bahwa strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental dikalangan masyarakat desa.

Bantuan yang diterima petani kecil dari keluarga atau tetangga bisa membantu petani kecil ketika membutuhkan pinjaman uang secara mendadak namun, bantuan yang diterima dari saudara atau tetangga tidaklah besar sehingga petani kecil hanya bisa meminjam uang dalam jumlah yang sedikit. Ketika membutuhkan uang dengan jumlah yang cukup besar maka petani kecil harus

meminjam ke bank dengan jaminan surat tanah atau surat kendaraan bermotor. Bank yang dipilih biasanya bank milik pemerintah seperti BRI, karena cara pembayarannya lebih mudah yaitu bisa dilunasi setelah 3, 4 atau 6 bulan, tergantung permintaan sehingga mereka bisa membayar setelah panen.

Gali lubang tutup lubang terpaksa dilakukan petani kecil karena pendapatan mereka tidak menentu dan sulit untuk bisa menabung dalam jumlah yang besar. Ketika membutuhkan uang secara mendadak mereka terpaksa meminjam uang. Selain memanfaatkan jaringan sosial untuk meminjam uang, petani kecil juga memanfaatkan jaringan sosial untuk membiayai sekolah anaknya. Seperti yang diungkapkan salah satu petani kecil di Desa Sindetlami yang mengatakan :

*“Kalau sekolahnya anak saya kemarin dapat bantuan keluarga tidak mampu dari sekolahnya, kemarin untuk biaya SPP ditanggung oleh sekolah selama enam bulan tapi untuk sekarang masih belum cair lagi jadi anak saya masih nunggu sudah tiga bulan” ( S, 46<sup>th</sup> ).*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial memiliki peran penting bagi masyarakat kelas bawah seperti petani kecil di Desa Sindetlami, karena jaringan sosial berfungsi sebagai jaring pengaman yang masih bisa membantu petani kecil ketika sedang mengalami kesulitan ekonomi. Banyak petani kecil di Desa Sindetlami yang terbantu hidupnya karena bantuan dari jaringan sosial yang mereka miliki baik jaringan sosial yang bersifat informal seperti saudara dan tetangga maupun jaringan sosial yang bersifat formal seperti pegadaian, bank dll.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dijelaskan, bahwa terdapat perbedaan penerapan strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil di Desa Sindetlami. Berikut perbedaan dari penerapan strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami:

Tabel 4.3 Perbedaan penerapan strategi bertahan hidup petani kecil

No	Nama	Strategi Aktif	Strategi Pasif	Strategi Jaringan
1	K,55th	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi buruh tani dan memelihara ternak orang lain.</li> <li>Peran anggota keluarga yaitu isteri dan anak juga ikut bekerja untuk menambah pendapatan keluarga</li> <li>Menanam sayuran di pematang sawah untuk di konsumsi sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makan seadanya</li> <li>Membeli pakaian baru ketika menjelang lebaran</li> <li>Meyimpan hasil panen padi untuk dikonsumsi sendiri</li> <li>Berobat ke dukun pijat, minum jamu atau membeli obat di warung ketika sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meminjam uang kepada saudara ketika membutuhkan uang secara mendadak dan meminjam ke bank ketika butuh uang dalam jumlah besar</li> </ul>
2	B,39th	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pergi ke luar daerah untuk melakukan pekerjaan sampingan.</li> <li>Peran anggota keluarga yaitu isteri ikut bekerja untuk menambah pendapatan keluarga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makan seadanya</li> <li>Hanya membeli pakaian baru menjelang lebaran dan ketika memperoleh untung yang besar dari usaha tani</li> <li>Meyimpan hasil panen padi untuk dikonsumsi sendiri</li> <li>Berobat ke puskesmas ketika sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meminjam uang kepada saudara atau tetangga ketika membutuhkan uang secara mendadak</li> </ul>
3	U,39th	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi tukang bangunan di proyek</li> <li>Peran anggota keluarga yaitu isteri juga ikut bekerja untuk menambah pendapatan keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makan seadanya</li> <li>Hanya membeli pakaian baru ketika menjelang lebaran,</li> <li>Berobat ke puskesmas ketika sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggadaikan barang berharga seperti perhiasan emas ke pegadaian ketika membutuhkan uang secara mendadak dan meminjam ke bank ketika butuh uang dalam jumlah besar</li> </ul>

No	Nama	Strategi Aktif	Strategi Pasif	Strategi Jaringan
4	M,34 th	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi kuli bangunan untuk menambah pendapatan keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makan seadanya</li> <li>Hanya membeli pakaian baru ketika menjelang lebaran</li> <li>Berobat ke puskesmas ketika sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meminjam ke bank ketika membutuhkan uang secara mendadak dalam jumlah yang cukup besar.</li> </ul>
5	S,46th	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menanami pematang sawah dengan tanaman konsumsi seperti kacang hijau untuk dijual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Makan seadanya</li> <li>Hanya membeli pakaian baru ketika menjelang lebaran</li> <li>Berobat ke puskesmas ketika sakit.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meminjam perhiasan emas milik saudara untuk di gadaikan dan meminjam ke bank ketika butuh uang dalam jumlah besar</li> <li>Memanfaatkan bantuan sekolah untuk siswa miskin sehingga tidak perlu membayar spp sekolah anak.</li> </ul>

Sumber : Data primer (2014)

## **BAB 5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian ditemukan fakta, bahwa petani kecil di Desa Sindetlami menerapkan tiga strategi untuk tetap bertahan hidup, dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga yaitu: strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga petani kecil dengan mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki untuk menambah pendapatan mereka. Strategi aktif yang dilakukan petani kecil, yaitu mencari pekerjaan sampingan dan peran anggota keluarga. Pekerjaan sampingan yang dilakukan yaitu dengan menjadi buruh tani, kuli, dan tukang bangunan, memelihara ternak orang lain, dan pergi keluar daerah untuk bekerja sedangkan peran anggota keluarga adalah isteri dan anak ikut bekerja demi membantu menambah pendapatan keluarga, serta memanfaatkan pematang sawah untuk ditanami tanaman konsumsi untuk dijual.

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan menerapkan pola hemat, pendapatan yang kecil menuntut keluarga petani kecil untuk menerapkan budaya hidup hemat seperti makan dengan lauk seadanya, menyimpan sebagian hasil panen padi untuk dikonsumsi sendiri, membeli pakaian yang murah dan hanya membeli ketika menjelang lebaran atau sedang mendapatkan untung banyak, berobat ke puskesmas atau dukun pijat, minum jamu tradisional atau membeli obat di warung ketika sakit.

Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Petani kecil umumnya meminjam uang kepada saudara, tetangga, pegadaian dan ada pula yang meminjam ke bank serta meminta bantuan beasiswa keluarga miskin kepada sekolah untuk biaya sekolah anak mereka.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Petani kecil harus bisa memiliki usaha sampingan sendiri, seperti melakukan budidaya ikan konsumsi maupun budi daya lainnya seperti budi daya jamur, mengingat masih luasnya tanah disekitar rumah petani kecil yang belum dimanfaatkan secara maksimal.
2. Aparat desa diharapkan bisa mengadakan penyuluhan tentang pertanian, agar para petani lebih memiliki wawasan dan keterampilan dalam bertani.

## DAFTAR BACAAN

### Buku:

Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media

Gilarso. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius

Haugthon, J dan Khandker, S. R. 2012. *Pedoman Tentang Kemiskinan Dan Ketimpangan (Handbook on Poverty & iNequaly)*. Jakarta: Salemba Empat

Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama

KMNRT.1996. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan. Jakarta: Badan Penyuluhan Undang-undang Pangan

Kusnadi. 2000. *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press

Mangkunegara, A. P, 2002. *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT Refika Aditama

Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Sardjono, B. A. 2004. *Mengembangkan Rumah Kecil*. Semarang: PT Trubus Agriwidjaya

Sastra, S dan Marlina, E. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sedayu, A. 2010. *Rumahku yang Tahan Gempa*. Malang :Uin-Maliki Press

- Setia, R. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa Strategi Buruh Menganggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga
- Soejono, 2005. *Sosiologi Pertanian (Mentalitas Petani Indonesia)*. Jember : Laboratorium Sosiologi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarma, M. 2008. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Sukidin. 2009. *Ekonomi Pembangunan Konsep, Tori dan Implementasinya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sumardi, M dan Evers, HD.1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali Press
- Suseno . 2001. *Ekonomi Kerakyatan* . Jakarata: Rineka Cipta
- Stamboel, K. A. 2012. *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Syaifullah. C. 2008. *Generasi Muda Menolak Kemiskinan*. Klaten: Cempaka Putih
- Tambunan. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Tejasari. 2005 *Nilai Gizi Pangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wiranto, G. 2013, *Budaya Hidup Sehat*. Yogyakarta: Gosyeng Publishing.

Yuswadi. 2005, *Melawan Demi Kesejahteraan*. Jember: Kompyawisda JATIM

Yuwono, Widodo, Darwanto, Masyhuri, Indradewa, Somowijarwo, Hariadi. 2011. *Pembangunan Pertanian Membangun Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**Skripsi :**

Ariswandha, Yusfredy. 2010. Bentuk bentuk Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional. Jember

Navira Rahma Dewi. 2011 Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Di Lingkungan Kampus Universitas Jember. Jember

Zurmaini Imania. 2010 Strategi Survival Pengrajin Kerang Di Sentra industri Kerajinan Kerang Di Pasir Putih Situondo. Jember

**Internet :**

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kebutuhan\\_primer](http://id.wikipedia.org/wiki/Kebutuhan_primer) Akses 21 April 2014

<http://id.wikipedia.org/wiki/Petani> Akses 14 Mei 2014

<http://kbbi.web.id> Akses 14 Mei 2014

Riana Ningrum Andani Putri. 2012 *Strategi Adaptasi Petani Musiman Di Desa Denai Kuala ( Studi Deskriptif Tentang Petani Pesisir Di Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu)* <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31513> Akses 26 Maret

# LAMPIRAN

## Lampiran A

### MATRIK PENELITIAN

Judul	Permasalahan	Aspek yang dikaji	Sumber Data	Metode Penelitian
Strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo.	Bagaimana strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo	Strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi aktif</li> <li>• Strategi pasif</li> <li>• Strategi jaringan</li> </ul>	1. Subjek penelitian petani kecil Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo 2. Informan tambahan: Istri petani. 3. Dokumen: Peta lokasi, jumlah penduduk, pekerjaan penduduk dan tingkat pendidikan penduduk Desa Sindetlami	1. Rancangan penelitian: jenis penelitian deskriptif kualitatif 2. Penentuan tempat penelitian menggunakan metode <i>purposive area</i> 3. Penentuan subjek penelitian menggunakan metode <i>snow ball</i> 4. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. 5. Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> <li>Reduksi data</li> <li>Display</li> <li>Verifikasi/ kesimpulan</li> </ol> 6. Teknik Pengecekan Data: Triangulasi

## TUNTUNAN PENELITIAN

### Tuntunan Wawancara

No	Data yang Diperoleh	Sumber Data
1.	Identitas subjek	Petani kecil Desa Sindetlami
2.	Kondisi sosial ekonomi subjek	
3.	Luas sawah	
4.	Strategi bertahan hidup <ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi aktif</li> <li>• Strategi pasif</li> <li>• Strategi jaringan</li> </ul>	

### Tuntunan Observasi

No	Kegiatan Observasi	Sumber Data
1.	Kegiatan petani.	Desa Sindetlami
2.	Kondisi rumah subjek	rumah subjek

### Tuntunan Dokumen

No	Data yang Diambil	Sumber Data
1.	Luas wilayah Desa Sindetlami	Kantor Desa Sindetlami
2.	Jumlah penduduk Desa Sindetlami	Kantor Desa Sindetlami
3.	Jenis pekerjaan penduduk Desa Sindetlami	Kantor Desa Sindetlami
4.	Jenjang pendidikan penduduk Desa Sindetlami	Kantor Desa Sindetlami

## PEDOMAN WAWANCARA

**Nama** :

**Usia** :

**Profesi** :

**Pendidikan Terakhir** :

### 1. Wawancara dengan Petani Kecil

1. Sejak kapan bapak bekerja menjadi petani?
2. Berapa luas sawah bapak?
3. Pada pukul berapa bapak berangkat kerja dan selesai pada pukul berapa?
4. Berapa jumlah pendapatan rata – rata bapak perbulan?
5. Apakah pendapatan dari usah tani telah dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga bapak?
6. Apakah bapak punya pekerjaan sampingan? Jika iya apa pekerjaan sampingan bapak?
7. Kenapa bapak memilih pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan bapak?
8. Berapa upah yang diterima dari pekerjaan sampingan tersebut?
9. Apakah dari pendapatan sampingan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga? jika tidak maka strategi apa yang bapak lakukan agar semua kebutuhan keluaraga bapak terpenuhi?
10. Bagaimanakah keluarga bapak bertahan dengan pendapatan yang minim?
11. Ketika musim tanam (Laep) strategi / upaya apa yang bapak lakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?
12. Peneliti : Jika bapak mengalami kesulitan keuangan, kemanakah biasanya anda mencari pinjaman?

**Nama** :

**Usia** :

**Profesi** :

**Pendidikan Terakhir** :

**2. Wawancara dengan Informan tambahan (isteri petani)**

1. Apakah ibu bekerja? Jika iya apa pekerjaan ibu?
2. Berapa pendapatan ibu dari hasil bekerja?
3. Apakah pendapatan keluarga ibu sudah cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga secara layak?
4. Bagaimana strategi keluarga ibu untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga agar tetap bisa bertahan hidup?

**TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN**

**Nama** : Kandar  
**Usia** : 55 Tahun  
**Profesi** : Petani  
**Pendidikan Terakhir** : Tidak Sekolah

- **Wawancara dengan Petani Kecil**

Peneliti : Sejak kapan bapak bekerja menjadi petani?

Subjek : *Sekitar 20 tahun*

Peneliti : Berapa luas sawah bapak?

Subjek : *2700 meter persegi*

Peneliti : Pada pukul berapa bapak berangkat kerja dan selesai pada pukul berapa?

Subjek : *Rata-rata dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang*

Peneliti : Berapa jumlah pendapatan rata – rata bapak perbulan?

Subjek : *Kalau padi pada panen pertama saya bisa dapat 1,2 ton penghasilan yang saya dapat sekitar 3,5 juta rupiah, kalau pada panen kedua 8 kwintal tapi tidak saya jual. Kalau tanaman tembakau saya bisa menjual sekitar 2,5 kwintal dengan penghasilan bersih sekitar 5 juta rupiah*

Peneliti : Apakah pendapatan dari usaha tani telah dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga bapak?

Subjek : *Kalau cuma mengandalkan pendapatan dari hasil usaha bertani jelas tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga karena selama satu bulan paling tidak pengeluaran keluarga saya sekitar 1,5 juta rupiah*

Peneliti : Apakah bapak punya pekerjaan sampingan? Jika iya apa pekerjaan sampingan bapak?

Subjek : *Punya, usaha yang saya lakukan untuk menambah penghasilan ya menjadi buruh tani, kalau ada yang membutuhkan bantuan tenaga saya diminta untuk membantu, kalau seperti sekarang ini saya paling bekerja menjadi pemetik daun tembakau kalau ada yang panen tembakau dan “masat”(merajam tembakau) selain itu saya juga memelihara sapi orang dengan sistem gadu, Kalau gadu untuk sapi jantan saya akan mendapat bagian separuh setelah sapi nya di jual namun itu masih dikurangi uang pembelian sapi, seumpama*

*orangnya membeli sapi dengan harga 4 juta, setelah di jual laku 14 juta maka saya mendapat bagian sebesar 5 juta.*

Peneliti : Kenapa bapak memilih pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan bapak?

Subjek : *Ya mau kerja apalagi lawong bisanya cuma kerja buruh*

Peneliti : Berapa upah yang diterima dari pekerjaan sampingan tersebut?

Subjek : *Penghasilan buruh tani tidak menentu dan berbeda-beda, paling tinggi ya ada yang ngasi 30 ribuan namun pekerjaan menjadi buruh tidak selalu ada tiap hari. Kalau ada yang butuh bantuan tenaga ya di tawari kerja tp kalo tidak ada yang lagi butuh bantuan tenaga kerja ya tidak kerja. Kalo gadu untuk sapi jantan saya akan mendapat bagian separuh setelah sapinya di jual namun itu masih dikurangi uang pembelian sapi, seumpama orangnya membeli sapi dengan harga 4 juta, setelah di jual laku 14 juta maka saya mendapat bagian sebesar 5 juta*

Peneliti : Apakah dari pendapatan sampingan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga? jika tidak maka strategi apa yang bapak lakukan agar semua kebutuhan keluarga bapak terpenuhi?

Subjek : *Ya mau tidak mau harus di cukup-cukupkan. Anak saya yang paling tua juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kami terutama untuk biaya sekolah adiknya kerena anak saya yang nomer 2 sudah sekolah di SMK*

Peneliti : Bagaimanakah keluarga bapak bertahan dengan pendapatan yang minim?

Subjek : *Dengan hidup hemat, makan seadanya, kalau beli baju baru jarang, paling yang pas telasan (lebaran) saja. Kalau sakit paling ya minta pijat habis itu minum jamu*

Peneliti : Ketika musim tanam (Laep) strategi / upaya apa yang bapak lakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?

Subjek : *Dengan hidup hemat dan mencari pinjaman uang*

Peneliti : Jika bapak mengalami kesulitan keuangan, kemanakah biasanya anda mencari pinjaman?

Subjek : *Kalau pinjamnya kecil ya pinjam ke tetangga kalau butuh pinjaman besar ya ke bank*

## TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

**Nama** : Napisa  
**Usia** : 53 Tahun  
**Profesi** : Buruh Tani  
**Pendidikan Terakhir** : SD

- **Wawancara dengan Informan tambahan (isteri petani)**

Peneliti : Apakah ibu bekerja? Jika iya apa pekerjaan ibu?

Informan : *iya, saya kalau sekaran saya bekerja nampe bekoh (buruh lipat dau tembakau) dan namapangin bekoh ( buruh menata rajangan daun tembakau di atas bilik untuk dijemur)*

Peneliti : Berapa pendapatan ibu dari hasil bekerja?

Informan : *Upah nampangin itu tergantung banyaknya bidhik yang sudah di tampangin, satu bidhik dihargai 300 rupiah, dalam semalam saya biasanya hanya mampu nampangin sebanyak 30 sampai 40 bidhik jadi upahnya cuma 9 ribu rupiah sampai 12 ribu rupiah semalam*

Peneliti : Apakah pendapatan keluarga ibu sudah cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga secara layak?

Informan : *Tidak cukup*

Peneliti : Bagaimana strategi keluarga ibu untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga agar tetap bisa bertahan hidup?

Informan : *Hidup dengan hemat, Kalau untuk makanan keluarga kami, ya makan seadanya tapi tetap tiga kali sehari namun lauknya sederhana ya kadang makan sama lauk tempe, tahu dan ikan asin sama cek-pecek (lalapan), kalau makan daging paling pas telasan (lebaran) atau kalau ada hajatan. Pada panen kedua biasanya hasil panen padinya menurun, kalo penen pertama biasanya bisa sampai 1,2 ton kalau padinya bagus tapi kalau panen kedua cuma bisa 8 kwintal jadi tidak saya jual tapi di panen sendiri buat cadangan makanan. Kalau sakit saya tidak langsung ke dokter karena biasanya mahal. Kalo kedukun pijet biasanya 15ribu tapi kalo ke dokter biasanya 25-50 ribu, kalau cuma sakit biasa cuma pijat kalau atau beli obat di warung sudah sembuh, kalo sudah tidak sembuh-sembuh baru ke dokter*

**TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN**

**Nama** : Babun Amali  
**Usia** : 41 Tahun  
**Profesi** : Petani  
**Pendidikan Terakhir** : SD

- **Wawancara dengan Petani Kecil**

Peneliti : Sejak kapan bapak bekerja menjadi petani?

Subjek : *Sekitar 6 tahun*

Peneliti : Berapa luas sawah bapak?

Subjek : *2000 meter persegi*

Peneliti : Pada pukul berapa bapak berangkat kerja dan selesai pada pukul berapa?

Subjek : *Rata-rata dari jam 5 pagi sampai jam 10 pagi*

Peneliti : Berapa jumlah pendapatan rata – rata bapak perbulan?

Subjek : *Kalau padi pada panen pertama saya bisa dapat 1,1 ton penghasilan yang saya dapat sekitar 3 juta rupiah, kalau pada panen kedua 9 kwintal tapi tidak saya jual. Kalau tanaman tembakau saya bisa menjual sekitar 3 kwintal dengan penghasilan bersih sekitar 6 juta rupiah*

Peneliti : Apakah pendapatan dari usah tani telah dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga bapak?

Subjek : *Pendapatan dari hasil tani tidak cukup jika untuk membiayai semua kebutuhan pokok karena panenanya cuma setiap empat bulan sekali sedangkan untuk biaya hidup keluarga rata-rata 1,5 juta rupiah perbulan*

Peneliti : Apakah bapak punya pekerjaan sampingan? Jika iya apa pekerjaan sampingan bapak?

Subjek : *Punya, Kerja sampingan saya mencari rop porop dan kadang menjadi tukang bangunan di Madura. Kerja sampingan itu saya lakukan ketika jeda setelah panen, setelah akan masuk musim tanam saya kembali lagi ke sini.*

Peneliti : Kenapa bapak memilih pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan bapak?

Subjek : *karena saya di sana sudah punya kenalan jadi gampang untuk dapat kerja*

Peneliti : Berapa upah yang diterima dari pekerjaan sampingan tersebut?

Subjek : *Kalau pendapatan yang saya terima dari bekerja di madura 50 ribu perhari itu sudah bersihnya karena makan saya sudah ditanggung*

Peneliti : Apakah dari pendapatan sampingan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga? jika tidak maka strategi apa yang bapak lakukan agar semua kebutuhan keluarga bapak terpenuhi?

Subjek : *Ya di cukup-cukupkan. kalau untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga tidak cukup terutama jika harus menyekolahkan anak sapai tinggi tidak cukup apalagi anak saya dua. Strategi yana saya lakukan ya pergi ke madura untuk bekrja*

Peneliti : Bagaimanakah keluarga bapak bertahan dengan pendapatan yang minim?

Subjek : *Dengan hidup hemat, makan seadanya, kalau pakaian baru ya belinya ada masa tertentu biasanya ketika puasa baru beli atau ketika saya mendapat untung dari kerja ya saya langsung belikan baju anak dan isteri tidak menunggu bulan puasa lagi. Kalau saya sakit pertama-tama saya ke puskesmas setelah itu biasanya saya minta pijat*

Peneliti : Ketika musim tanam (Laep) strategi / upaya apa yang bapak lakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?

Subjek : *Pergi ke Madura untuk bekerja*

Peneliti : Jika bapak mengalami kesulitan keuangan, kemanakah biasanya anda mencari pinjaman?

Subjek : *Kalau butuh uang dadakan biasanya saya menjual barang berharga seperti cicin emas milik isteri tapi kalau masih tidak cukup terpaksa pinjam ke tetangga*

### TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

**Nama** : Maimuna  
**Usia** : 37 Tahun  
**Profesi** : Buruh Tani  
**Pendidikan Terakhir** : SD

- **Wawancara dengan Informan tambahan (isteri petani)**

Peneliti : Apakah ibu bekerja? Jika iya apa pekerjaan ibu?

Informan : *iya, saya kerja pada waktu musim tembakau saja, bekerja nampe bekoh (menjadi buruh lipat daun tembakau) dan nampangin (buruh yang menata tembakau).*

Peneliti : Berapa pendapatan ibu dari hasil bekerja?

Informan : *Upah nampangin itu tergantung banyaknya bidhik yang sudah di tampangin, satu bidhik dihargai 300 rupiah, dalam semalam saya biasanya hanya mampu nampangin sebanyak 30 sampai 40 bidhik jadi upahnya Cuma 9 ribu rupiah sampai 12 ribu semalam*

Peneliti : Apakah pendapatan keluarga ibu sudah cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga secara layak?

Informan : *Tidak cukup*

Peneliti : Bagaimana strategi keluarga ibu untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga agar tetap bisa bertahan hidup?

Subjek : *Hidup dengan hemat.*

**TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN**

**Nama** : Umar Dhani  
**Usia** : 39 Tahun  
**Profesi** : Petani  
**Pendidikan Terakhir** : SD

- **Wawancara dengan Petani Kecil**

Peneliti : Sejak kapan bapak bekerja menjadi petani?

Subjek : *Sekitar 15 tahun*

Peneliti : Berapa luas sawah bapak?

Subjek : *1500 meter persegi*

Peneliti : Pada pukul berapa bapak berangkat kerja dan selesai pada pukul berapa?

Subjek : *Rata-rata dari jam 6 pagi sampai jam 9 pagi*

Peneliti : Berapa jumlah pendapatan rata – rata bapak perbulan?

Subjek : *Kalau padi pada panen pertama saya bisa dapat 8 kwintal penghasilan yang saya dapat sekitar 2,4 juta rupiah, kalau pada panen kedua 7 kwintal penghasilan yang saya dapat sekitar 2 juta rupiah . Kalau tanaman tembakau saya bisa menjual sekitar 1 kwintal dengan penghasilan bersih sekitar 2 juta rupiah*

Peneliti : Apakah pendapatan dari usah tani telah dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga bapak?

Subjek : *Pendapatan dari hasil bertani kurang jika untuk membiayai semua kebutuhan pokok karena minimal untuk satu bulan pengeluaran keluarga saya 1,5 juta perbulan*

Peneliti : Apakah bapak punya pekerjaan sampingan? Jika iya apa pekerjaan sampingan bapak?

Subjek : *Punya, pekerjaan sampingan saya menjadi tukang bangunan di proyek , proyeknya biasanya membangun atau merenovasi fasilitas umum seperti sekolah, saluran irigasi, jalan dan fasilitas lainnya.*

Peneliti : Kenapa bapak memilih pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan bapak?

Subjek : *karena upahnya lebih besar dari buruh tani, kalau bekerja sebagai buruh tani upahnya masi kalah dengan kerja di proyek karena kalau buruh tani upahnya*

*paling tidak 30 ribu rupiah sedangkan kalau menjadi tukang bangunan proyek upahnya sekitar 50 ribu rupiah*

Peneliti : Berapa upah yang diterima dari pekerjaan sampingan tersebut?

Subjek : *50 ribu perhari itu*

Peneliti : Apakah dari pendapatan sampingan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga? jika tidak maka strategi apa yang bapak lakukan agar semua kebutuhan keluarga bapak terpenuhi?

Subjek : *tidak cukup*

Peneliti : Bagaimanakah keluarga bapak bertahan dengan pendapatan yang minim?

Subjek : *Pendapatan yang saya dapat harus di cukup-cukupkan, makan seadanya, Kalau untuk membeli pakaian baru biasanya saya hanya membeli waktu telasan (lebaran) itupun kalau beli, kalau uangnya terbatas saya ya tidak beli dan hanya membelikan pakaian buat anak dan isteri yang terpenting anak isteri bisa pakek baju baru waktu hari lebaran. Kalau saya sakit berobat ke puskesmas.*

Peneliti : Ketika musim tanam (Laep) strategi / upaya apa yang bapak lakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?

Subjek : *Hemat, isteri saya juga bekerja menjait tarifnya biasanya 30-35 ribu rupiah namun tidak setiap hari menerima pesanan karena tidak sehari jadi kalo satu baju biasanya dikerjakan 3 minggu karena prosesnya banyak mulai dari pengukuran sampai memasang kancing dan Meminjam uang.*

Peneliti : Jika bapak mengalami kesulitan keuangan, kemanakah biasanya anda mencari pinjaman?

Subjek : *Kalau sudah butuh uang biasanya saya menggadaikan emas ke pegadaian, kadang juga ke bank dengan jaminan BPKB kendaraan. Kalau tidak punya jaminan terpaksa pinjam ke rentenir, tapi allhamdulillah selama ini saya belum pernah pinjam ke rentenir*

### TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

**Nama** : Hadiya  
**Usia** : 39 Tahun  
**Profesi** : Penjahit  
**Pendidikan Terakhir** : SD

- **Wawancara dengan Informan tambahan (isteri petani)**

Peneliti : Apakah ibu bekerja? Jika iya apa pekerjaan ibu?

Informan : *Iya, bekerja menjahit baju*

Peneliti : Berapa pendapatan ibu dari hasil bekerja?

Informan : *30-35 ribi per baju*

Peneliti : Apakah pendapatan keluarga ibu sudah cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga secara layak?

Informan : *Tidak cukup*

Peneliti : Bagaimana strategi keluarga ibu untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga agar tetap bisa bertahan hidup?

Informan : *Hidup dengan hemat kadang ya pinjam uang kalau tidak punya*

**TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN**

**Nama** : **Mohammad Bagianto**  
**Usia** : **34 Tahun**  
**Profesi** : **Petani**  
**Pendidikan Terakhir** : **SD**

- **Wawancara dengan Petani Kecil**

Peneliti : Sejak kapan bapak bekerja menjadi petani?

Subjek : *Sekitar 10 tahun*

Peneliti : Berapa luas sawah bapak?

Subjek : *2500 merter persegi*

Peneliti : Pada pukul berapa bapak berangkat kerja dan selesai pada pukul berapa?

Subjek : *Rata-rata dari jam 7 pagi sampai jam 12 pagi*

Peneliti : Berapa jumlah pendapatan rata – rata bapak perbulan?

Subjek : *Kalau padi pada panen pertama saya bisa dapat 1,5 ton penghasilan yang saya dapat sekitar 3,5 juta rupiah, kalau pda panen kedua 1,2 kwintal penghasilan yang saya dapat sekitar 2,5 juta rupiah . Kalau tanaman tembakau saya bisa menjual sekitar 5 kwintal dengan penghasilan bersih sekitar 7 juta rupiah*

Peneliti : Apakah pendapatan dari usah tani telah dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga bapak?

Subjek : *Pendapatan dari tani tidak cukup jika digunakan untuk membiayai semua kebutuhan keluarga karena paling tidak pengeluaran keluarga sekitar 1,5 juta perbulan*

Peneliti : Apakah bapak punya pekerjaan sampingan? Jika iya apa pekerjaan sampingan bapak?

Subjek : *Punya, saya bekerja sampingan sebagai kuli bangunan dan mendapatkan upah 45 ribu perhari namun pekerjaan sampingan mejadi kuli bangunan tidak selalu ada tergantung ada orang yang sedang bangunan rumah atau tiidk, jika ada yang bangun rumah dan saya diminta maka saya bekerja tapi jika tidak ada yang menyuruh maka saya tidak bekerja.*

Peneliti : Kenapa bapak memilih pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan bapak?

Subjek : *ya karena bisanya cuma kerja kasar jadi kuli*

Peneliti : Berapa upah yang diterima dari pekerjaan sampingan tersebut?

Subjek : *45 ribu perhari itu*

Peneliti : Apakah dari pendapatan sampingan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga? jika tidak maka strategi apa yang bapak lakukan agar semua kebutuhan keluarga bapak terpenuhi?

Subjek : *Tidak cukup*

Peneliti : Bagaimanakah keluarga bapak bertahan dengan pendapatan yang minim?

Subjek : *Pendapat yang saya dapat dari hasil tani dan upah menjadi kuli bangunan mau tidak mau harus di cukup-cukupkan, makan seadanya, Kalau untuk membeli pakaian baru biasanya saya hanya membeli waktu telasan (lebaran). Kalau saya sakit berobat ke puskesmas.*

Peneliti : Ketika musim tanam (Laep) strategi / upaya apa yang bapak lakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?

Subjek : *Dengan hidup hemat dan meminjam uang.*

Peneliti : Jika bapak mengalami kesulitan keuangan, kemanakah biasanya anda mencari pinjaman?

Subjek : *Kalau sedang membutuhkan uang secara mendadak saya akan meminjam uang ke bank*

**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN**

**Nama** : Siti Romlah  
**Usia** : 29 Tahun  
**Profesi** : Ibu Rumah Tangga  
**Pendidikan Terakhir** : SD

• **Wawancara dengan Informan tambahan (isteri petani)**

Peneliti : Apakah ibu bekerja? Jika iya apa pekerjaan ibu?

Informan : *Tidak, saya hanya ibu rumah tangga*

Peneliti : Apakah pendapatan keluarga ibu sudah cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga secara layak?

Informan : *Tidak cukup*

Peneliti : Bagaimana strategi keluarga ibu untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga agar tetap bisa bertahan hidup?

Informan : *Dengan hidup hemat dan pinjam uang di bank .*

### TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN

**Nama** : Suyono  
**Usia** : 46 Tahun  
**Profesi** : Petani  
**Pendidikan Terakhir** : SMA

- **Wawancara dengan Petani Kecil**

Peneliti : Sejak kapan bapak bekerja menjadi petani?

Subjek : *Sekitar 20 tahun*

Peneliti : Berapa luas sawah bapak?

Subjek : *3500 merter persegi*

Peneliti : Pada pukul berapa bapak berangkat kerja dan selesai pada pukul berapa?

Subjek : *Rata-rata dari jam 7 pagi sampai jam 12 pagi*

Peneliti : Berapa jumlah pendapatan rata – rata bapak perbulan?

Subjek : *Kalau padi pada panen pertama saya bisa dapat 2 ton penghasilan yang saya dapat sekitar 5 juta rupiah, kalau pda panen kedua 1,5 kwintal penghasilan yang saya dapat sekitar 4 juta rupiah . Kalau tanaman tembakau saya bisa menjual sekitar 5 kwintal dengan penghasilan bersih sekitar 7 juta rupiah*

Peneliti : Apakah pendapatan dari usah tani telah dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga bapak dan berapa pengeluaran keluarga bapak perbulan?

Subjek : *Kalau pendapatan tani dengan luas tanah 3500 tidak cukup untuk memuhi kebutuhan keluarga karena rata-rata pengeluaran keluarga sekitar 1,5 juta perbulan*

Peneliti : Apakah bapak punya pekerjaan sampingan? Jika iya apa pekerjaan sampingan bapak?

Subjek : *Saya tidak punya pekerjaan sampingan cuma bertani saja*

Peneliti : Bagaimanakah keluarga bapak bertahan dengan pendapatan yang minim?

Subjek : *Cara kami untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup ya dengan cara hemat, makan seadanya, Kalau untuk membeli pakaian baru biasanya saya hanya membeli waktu telasan (lebaran). Kalau saya sakit berobat ke puskesmas. Kalau sekolahnya anak saya kemarin dapat bantuan keluarga tidak mampu*

*dari sekolahnya, kemarin untuk biaya SPP ditanggung oleh sekolah selama enam bulan tapi untuk sekarang masih belum cair lagi jadi anak saya masih nungguak sudah tiga bulan*

Peneliti : Ketika musim tanam (Laep) strategi / upaya apa yang bapak lakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga?

Subjek : *Dengan hidup hemat dan meminjam uang.*

Peneliti : Jika bapak mengalami kesulitan keuangan, kemanakah biasanya anda mencari pinjaman?

Subjek : *Saya biasanya mengadaikan emas ke pengadaian atau meminjam uang ke bank*

### TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

**Nama** : Siti Aminah  
**Usia** : 37 Tahun  
**Profesi** : Ibu Rumah Tangga  
**Pendidikan Terakhir** : SD

- **Wawancara dengan Informan tambahan (isteri petani)**

Peneliti : Apakah ibu bekerja? Jika iya apa pekerjaan ibu?

Informan : *Saya tidak bekerja, hanya ibu rumah tangga*

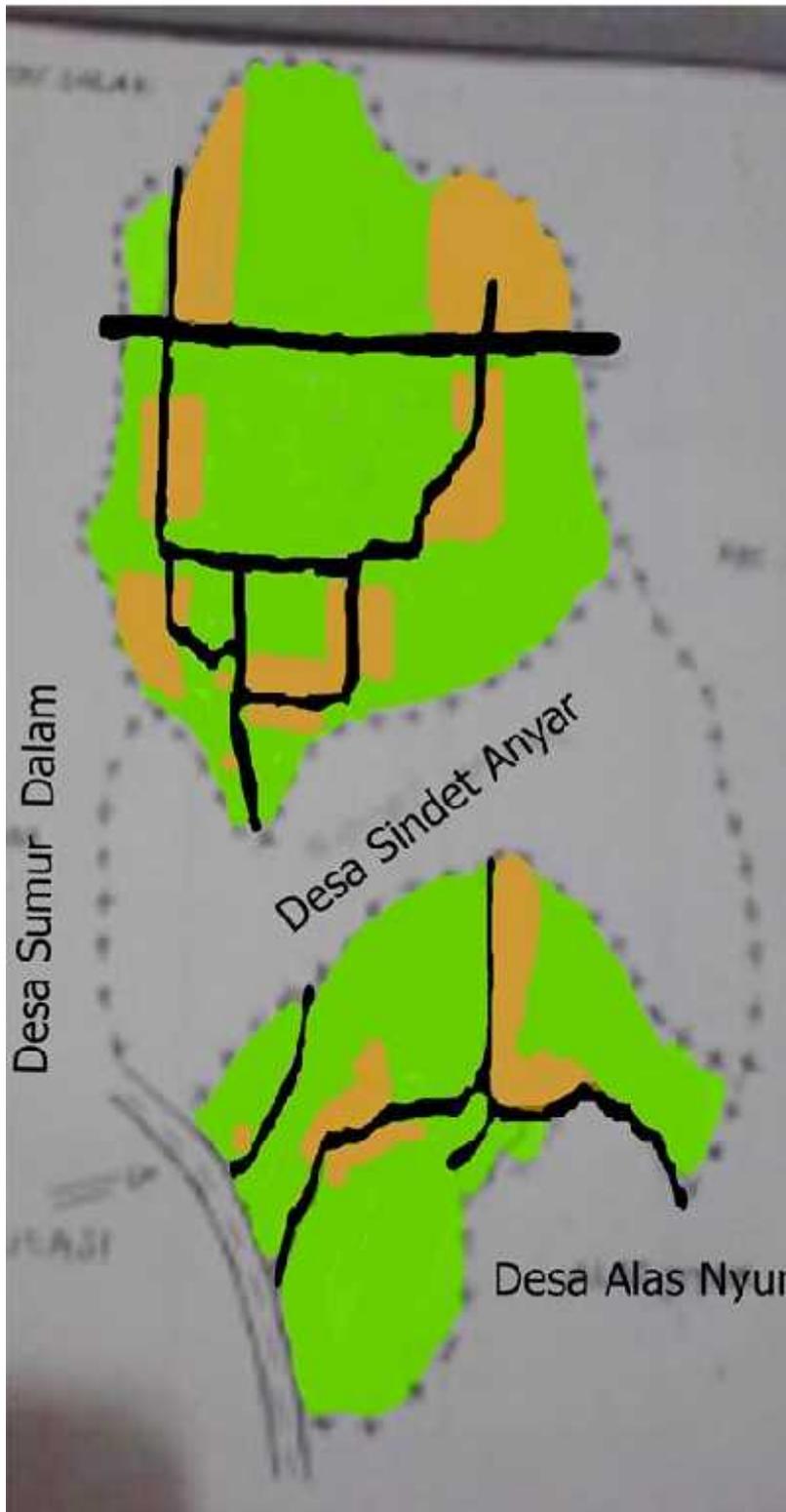
Peneliti : Apakah pendapatan keluarga ibu sudah cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga secara layak?

Informan : *Tidak cukup*

Peneliti : Bagaiman strategi keluarga ibu untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga agar tetap bisa bertahan hidup?

Informan *Dengan hidup hemat, saya juga biasanya menanam kacang hijau di pematang sawah untuk kemudian saya jual, meminjam emas pada saudara untuk saya gadaikan kemudian saya tebus setelah panen atau meminjam uang ke bank.*

# Peta Desa Sindetlami Luas = 235 HA



## Legenda

-  Sawah
-  Pemukiman
-  Jalan
-  Batas Desa

**FOTO KEGIATAN**



Gambar 1. Kegiatan wawancara dengan petani kecil



Gambar 2. Kondisi rumah Petani Kecil



Gambar 3. Salah satu pekerjaan isteri petani kecil menjadi buruh lipat daun tembakau



Gambar 4. Daun tembakau yang sudah dilipat



Gambar 7. Salah satu pekerjaan sampingan petani kecil menjadi buruh rajang daun tembakau



Gambar 5. Salah satu pekerjaan isteri petani kecil menjadi buruh penata rajangan daun tembakau



Gambar 6. Daun tembakau yang sudah ditata di atas bilik kemudian di jemur



Gambar 8. Salah satu pekerjaan sampingan petani kecil yaitu menggadu hewan ternak



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
 UNIVERSITAS JEMBER  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162  
 Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Zainal Abidin  
 NIM/Angkatan : 100210301014/ 2010  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/PendidikanEkonomi  
 Judul Skripsi : Strategi Bertahan Hidup Petani  
 (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sindetlami Kecamatan  
 Besuk Kabupaten Probolinggo)  
 Pembimbing I : Drs. Umar HMS, M.Si

**KEGIATAN KONSULTASI**

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	22-07-2014	Bab 1, 2, 3		
2.	07-08-2014	Bab 1, 2, 3		
3.	12-08-2014	Bab 1, 2, 3		
4.	12-08-2014	Bab 1, 2, 3		
5.	29-06-2017	Bab 1, 2, 3		
6.				
7.	29-10-2017	Bab 4, 5		
8.	06-10-2017	Bab 4, 5		
9.	13-10-2017	Bab 4, 5		
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
 UNIVERSITAS JEMBER  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162  
 Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Zainal Abidin  
 NIM/Angkatan : 100210301014/ 2010  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/PendidikanEkonomi  
 Judul Skripsi : Strategi Bertahan Hidup Petani  
 (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sindetlami Kecamatan  
 Besuk Kabupaten Probolinggo)  
 Pembimbing II : Dra. Sri Wahyuni, M.Si

**KEGIATAN KONSULTASI**

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	7-05-2014	Bab 1,2,3		
2.	22-05-2014	Bab 1,2,3		
3.	10-06-2014	Bab 1,2,3		
4.	16-06-2014	Bab 1,2,3		
5.				
6.				
7.	1-10-2014	Bab 4		
8.	09-10-2014	Bab 4,5		
9.	10-10-2014	Bab 4,5		
10.	23-10-2014	Bab 4,5, lampiran		
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				

**Catatan:**

- Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
- Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

## Lampiran H



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS JEMBER  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
 Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988  
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 6298/UN25.1.5/LT/2014  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

15 SEP 2014

Yth. Kepala Desa Sindetlami  
 Probolinggo

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Zainal Abidin  
 NIM : 100210301014  
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Desa yang Saudara pimpin dengan Judul: "Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Dekan  
 Pembantu Dekan I,  
  
 Sukatman, M. Pd.  
 NIP 19640123 199512 1 001

**LAMPIRAN I**


**PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO**  
**KECAMATAN BESUK**  
**DESA SINDETLAMI**  
 Jl.Raya Sindetlami – Besuk – Probolinggo kode pos 67283

---

**SURAT IJIN PENELITIAN DI DESA SINDETLAMI KECAMATAN BESUK**  
 Reg. No : 144/ 617.05/XI/ 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sindetlami, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ZAINAL ABIDIN  
 Tempat / Tgl Lahir : Probolinggo, 09 September 1991  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Status Perkawinan : Belum Kawin  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Mahasiswa FKIP Universitas Jember  
 NIM : 100210301014  
 Alamat : Dsn.Krajan Rt. 10 Rw. 03 Ds. Sindetlami, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo

Memberi ijin penelitian di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo dengan judul "Strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo"

Demikian Surat ijin ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

  
**SURAWI**  
 NIP. 196606062008011008

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas**

1. Nama : Zainal Abidin
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Probolinggo, 09 Septeber 1991
3. Agama : Islam
4. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Abdul Razak
  - b. Ibu : Istifa'atin
5. Alamat : Desa Sindetlami RT 10 RW 03,  
Kecamatan Besuk, Kabupaten Proboling

**B. Pendidikan**

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1	SD Negeri 1 Sindetlami	Probolinggo	2004
2	SMP Negeri 1 Besuk	Probolinggo	2007
3	SMA Negeri 1 Kraksaan	Probolinggo	2010